

**PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ARSITEKTUR
RUMAH ADAT KARAMPUANG
KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH :

FITRIANI

10538291414

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2018**

MOTTO

Bahwa tiada yang orang dapatkan, kecuali yang ia usahakan, dan bahwa usahanya akan kelihatan nantinya.

(Q.S. An Najm ayat 39-40)

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dialah tempat meminta dan memohon.

PERSEMBAHAN

Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita manusia yang berkualitas.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, serta keluarga besar BENSU

Atas keihlasan do'anya, mendukung serta nasehatnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku.

ABSTRAK

Fitriani, 2018. Perkembangan Islam Dalam Perspektif Arsitektur Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing Hj. Syahribulan K dan Muhammad Akhir

Masalah utama dalam penelitian ini adalah perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai. Dengan berkembangnya islam disinjai khususnya karampuang membawa dampak positif terhadap arsitektur rumah adat karampuang serta masyarakat setempat dapat mengetahui bahwa pengaruh islam terhadap arsitektur rumah adat karampuang itu sangatlah penting. Serta dapat mengetahui makna simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai.

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui perkembangan islam serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai. Jenis penelitian yang di lakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informan di tentukan *purposive sampling* berdasarkan karakteristik informan yang telah di tetapkan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat karampuang sangatlah berkesinambungan serta dapat mengetahui makna symbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat karampuang di kabupaten sinjai.

Kata Kunci : Perspektif, Arsitektur rumah

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah rabbi'l' alamin atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan proposai ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan, dan halangan. Namun berkat bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan pada skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaannya.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga untuk kedua orang tua penulis. Untuk Ibunda Marta dan Ayahanda Safaruddin yang telah menjadi orang tua terhebat sejagad raya, yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, perhatian, dan kasih sayang serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S. E. MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd. Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nurdin, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd. selaku Pembimbing I, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
5. Bapak Dr. Muhammad Akhir, M. Pd selaku Pembimbing II, atas segala bimbingan, arahan, waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga segala bimbingan dan arahan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyalurkan ilmunya secara ikhlas dalam mendidik penulis..
7. Adik-adikku, Sahabat serta teman-teman seperjuanganku terkhusus angkatan 2014 jurusan pendidikan sosiologi kelas A yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi, membantu serta siap menemaniku dalam suka maupun duka, pertengkaran kecil penuh canda dan tawa yang selalu mewarnai

kebersamaan kita selama perkuliahan akan selalu aku rindukan. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tetap abadi selamanya.

8. Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya penulis berharap semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin Ya Rabbal Alamin.

Billahi Fii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Agustus 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEJUTUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Defenisa Operasional	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori (Teori-Teori Pendukung Dan Hasil Penelitian Yang Relevan)	16
B. Kerangka Pikir/Konsep	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Instrument Penelitian	39
F. Jenis dan Sumber Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Teknik Analisis Data	41
I. Teknik Keabsahan Data	43

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	44
B. Histori Lokasi Penelitian	49

BAB V PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ARSITEKTUR RUMAH ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI

51

BAB VI SIMBOL-SIMBOL YANG TERKANDUNG DALAM ARSITEKTUR RUMAH ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI

60

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

70

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 4.1 Banyaknya penduduk, rumah tangga, dan kepala kepadatan penduduk dari desa tompobulu	50
Table 4.2 Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Instrument penelitian
2. Dokumentasi
3. Persuratan

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- PEDOMAN
WAWANCARA
- DOKUMENTASI
- PERSURATAN

Lampiran 2. Foto-Foto Lokasi Penelitian



Gambara 1

Gerbang Rumah Adat Karampung



Gambar 2

Rumah Adat Karampung Tempat Kediaman To Matoa



Gambar 3 Rumah Adat Karampuang

Kediaman Puang Gella



Gambar 4

Dapur



Gambar 5 Tangga Rumah Adat Karampuang



Gambar 6 Kamar 1 Gella



Gambar 7 Kamar 2 To Matoa



Gambar 8

Kamar 3 Sanro



Gambar 9

Kamar 4 Anak Arung



Gambar 10

Wawancara Dengan To Matoa



Gambar 11

Dapur



Gambar 12 Rakkeang



Gambar 13



Gambar 14

Posi Bola (poto Nabi)



Gambar 15

Lingkungan rumah adat karampuang



Gambar 16

Wawancara dengan kepala desa tompobulu



Gambar 17

Wawancara dengan puang gella serta masyarakat



Gambar 18

wawancara dengan kepala tompobulu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam telah memperkenalkan tradisi baru dalam bentuk bangunan. Surutnya Majapahit yang diikuti oleh perkembangan agama Islam menentukan perubahan tersebut. Islam telah memperkenalkan tradisi bangunan, seperti mesjid dan makam. Islam melarang pembakaran jenazah yang merupakan tradisi dalam ajaran Hindu-Buddha; sebaliknya jenazah bersangkutan harus dimakamkan di dalam tanah. Maka dari itu, peninggalan berupa nisan bertuliskan Arab merupakan pembaruan seni arsitektur pada masanya.

Islam pertama kali menyebar di daerah pesisir melalui asimilasi, perdagangan dan penaklukan militer. Baru pada abad ke-17, Islam menyebar di hampir seluruh Nusantara. Persebaran bertahap ini, ternyata tidak berpengaruh terhadap kesamaan bentuk arsitektur di seluruh kawasan Islam. Sebagian arsitektur Islam banyak terpengaruh dengan tradisi Hindu-Buddha yang juga telah bersatu padu dengan seni tradisional, Persebaran Islam tidak dilakukan secara revolusioner yang berlangsung secara tiba-tiba dan melalui pergolakan politik dan sosial yang dahsyat.

Memang, menurut Tome Pires (**De Graaf dan Pigeaud**), terdapat penyerbuan secara militer terhadap ibukota Majapahit yang masih Hindu-Buddha yang dilakukan oleh sejumlah santri dari Kudus yang dipimpin oleh Sunan Kudus dan Rahmatullah Ngudung atau Undung (Nama Kudus diambil dari kata al-Quds

atau Baitul Maqdis di Yerusalem, Palestina, yang merupakan kota suci umat Islam ketiga setelah Mekah dan Madinah) Namun, secara umumnya proses islamisasi berlangsung dengan damai. Dengan jalan damai ini, Islam dapat diterima dengan tangan terbuka, Pembangunan tempat-tempat ibadah tidak sepenuhnya mengadospi arsitektur Timur Tengah. Ada masjid yang bangunannya merupakan perpaduan budaya Islam, Hindu, Buddha. Misalnya Masjid Kudus, meskipun pembangunannya diragukan, apakah dibangun oleh umat Hindu atau Islam. Ini terlihat dari menara masjid yang berwujud seperti candi dan berpatung. Masjid lain yang bercorak campuran adalah Masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu dan Masjid Agung Banten. Atap pada Masjid Sunan Kalijaga berbentuk undak-undak seperti bentuk atap pura di Bali atau candi-candi di Jawa Timur.

Tempat sentral perubahan seni arsitektur dalam Islam terjadi di pelabuhan yang meruapkan pusat pembangunan wilayah baru Islam. Sementara para petani di pedesaan dalam hal seni arsitektur masih mempertahankan tradisi Hindu-Buddha. Tak diketahui seberapa jauh Islam mengambil tradisi India dalam hal seni, karena beberapa keraton yang terdapat di Indonesia usianya kurang dari 200 tahun, Pengaruhnya terlihat dari unsur kota. Masjid menggantikan posisi candi sebagai titik utama kehidupan keagamaan. Letak makam selalu ditempatkan di belakang masjid sebagai penghormatan bagi leluhur kerajaan. Adapula makam yang ditempatkan di bukit atau gunung yang tinggi seperti di Imogiri, makam para raja Mataram-Islam, yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Indonesia (Jawa) tentang alam kosmik zaman prasejarah. Sementara, daerah yang tertutup tembok masjid merupakan peninggalan tradisi Hindu-Buddha. Terdapat

kesinambungan antara seni arsitektur Islam dengan tradisi sebelum Islam. Contoh arsitektur klasik yang berpengaruh terhadap arsitektur Islam adalah atap tumpang, dua jenis pintu gerbang keagamaan, gerbang berbelah dan gerbang berkusen, serta bermacam unsur hiasan seperti hiasan kaya yang terbuat dari gerabah untuk puncak atap rumah. Ragam hias sayap terpisah yang disimpan pada pintu gerbang zaman awal Islam yang mungkin bersumber pada relief makara atau burung garuda zaman pra-Islam. Namun sayang, peninggalan bentuk arsitektur itu banyak yang dibuat dari kayu sehingga sangat sedikit yang mampu bertahan hingga kini.

Rumah adat, bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, banyak ragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi arsitektur rumah adat.

Sampai saat ini masih banyak suku atau daerah di Indonesia yang tetap mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi. Rumah adat tertentu biasanya dijadikan sebagai auala (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata. Dalam arsitektur tradisional, tercermin kepribadian masyarakat tradisional, artinya bahwa arsitektur tradisional tersebut tergabung dalam wujud ideal, sosial, material, dan kebudayaan. Di Sumatera Utara terdapat beberapa bentuk arsitektur tradisional yaitu : Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Melayu, Nias Utara dan Nias Selatan. Masing-masing memiliki perbedaan, ini disebabkan pengaruh lingkungan kebudayaan dan pola

kehidupan masyarakat tiap daerah. Sesuai dengan pelestarian adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah, maka bersamaan dengan kegiatan tersebut, pelestarian dan perawatan juga dilakukan pada bangunan-bangunan tradisionalnya terutama pada rumah adatnya.

Budaya islam pada arsitektur di Indonesia banyak ditemukan pada masjid, istana dan makam-makam, dimulai pada abad 13 M ketika di Sumatera bagian Utara muncul kerajaan islam pasai. Dua setengah abad kemudian bersamaan dengan datangnya orang-orang Eropa, Islam datang ke tanah Jawa meninggalkan kebersamaannya dengan bangunan-bangunan candi yang monumental sampai abad ke 13, meskipun demikian selanjutnya kerajaan-kerajaan islam tidak meninggalkan budaya lama arsitektur hindu, malah sebaliknya gaya arsitektur hindu diadopsi secara jenius, sehingga muncul era baru yang menghasilkan ikon-ikon penting pada arsitektur islam di Indonesia pada akhirnya, seperti mesjid-mesjid di Kudus, Benten dan Demak pada abad ke-16, jug pada situs makam imogiri ataupun pada istana kesultanan di Yogyakarta dan Surakarta pada abad ke-18. Penyebaran islam secara bertahap di Indonesia sejak abad ke-12 dan seterusnya memperkenalkan serangkaian gaya arsitektur yang penting. Kedatangan islam di Indonesia, sebenarnya tidak memperkenalkan gaya arsitektur bangunan yang baru, tetapi melihat dan menyesuaikan bentuk-bentuk arsitektur yang sudah ada, lalu diciptakan kembali sesuai persyaratan dalam ajaran islam.

Arsitektur di Indonesia selalu menarik perhatian, selain karena keunikan juga karena keindahannya. Meskipun mempunyai persamaan satu bentuk arsitektur

dengan lain, seperti pada bentuk konstruksi kolong, penggunaan bahan-bahan yang diperoleh dari alam atau lingkungan, dilatar belakangi oleh kepercayaan dan budaya, namun secara arsitektural, satu dengan lain sangat berbeda dan mempunyai ciri tersendiri. Kemajuan teknologi, komunikasi, perhubungan, berbagai arsitektur tradisional mengalami perubahan-perubahan yang cenderung meninggalkan keasliannya. Perubahan tersebut akan mengurangi bahkan dapat menghilangkan keaslian, keunikan dan keindahan yang sebetulnya justru menjadi daya tariknya. Proses atau kecenderungan semacam ini berlangsung di banyak tempat termasuk di Karampuang, Kabupaten Sinjai. Dalam merumuskan konsep bentuk dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Konsep bentuk dapat dilakukan dengan mengangkat karakter arsitektur lokal ataupun arsitektur tradisional. Perumusan arsitektur lokal seperti pandangan terhadap alam (kosmologi), simbol, makna dan batas karakter privat dan publik, sistem sosial, dan kekhasan suatu permukiman membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Menurut Bagus dalam Setiadi, faktor-faktor yang mendasari bentuk dalam arsitektur dapat bersumber dari konsep yang bersifat tradisional.

Bagi masyarakat Sulawesi selatan, rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal bagi keluarga tapi juga menjadi simbol status sosial dari pemilik rumah itu sendiri. Apakah itu melalui bentuk tangga, ukuran, hiasan, jumlah petak dan lain-lain, Pada masyarakat Bugis, melalui arsitektur rumah, kita dapat membedakan status sosial pemiliknya karena aturan adat telah menggariskan dengan tegas untuk arsitektur rumah masyarakat biasa, bangsawan dan penguasa. Rumah adat bahasa Bugis disebut dengan *bola*. Namun *bola* dalam penertian di sini adalah

rumah masyarakat biasa, sedangkan untuk kaum bangsawan sering di gunakan kata *Saoraja*. Dari segi tipologinya, rumah rakyat biasa dan rumah bangsawan adalah sama, yakni sama-sama sebagai rumah panggung empat persegi panjang sebagai manifestasi dari konsep *sulappa eppa* orang Bugis. Pembeda yang paling jelas antara masyarakat biasa dengan kaum bangsawan adalah pada bentuk timpa lajanya. Timpa laja kaum raja biasanya bersusun lima, bersusun empat bagi bangsawan yang memegang jabatan dalam kerajaan, bersusun tiga bagi bangsawan yang tidak memegang jabatan, sedangkan bagi masyarakat biasa adalah bersusun dua atau polos sama sekali. Namun seiring dengan perkembangan zaman, rumah-rumah semacam itu semakin langka di daerah ini. Salah satu yang masih tersisa adalah rumah adat Karampuang di Kabupaten Sinjai.

Rumah adat karampuang memiliki keunikan arsitektur dilihat dari model dan falsafah yang dimilikinya. Kalau pada rumah bungis-bungis lain, simbol laki-laki sangat ditonjolkan melalui hiasan anjong atau *alliri pakka*. Tetapi pada rumah adat Karampuang yang ditampilkan adalah simbol-simbol perempuan. Seperti kebanyakan rumah-rumah di Sulawesi Selatan yang berbentuk rumah panggung, tidak lepas dari pandangan kosmologi orang bugis yang membagi dunia ini menjadi tiga bagian atau tiga tingkat, yakni *bitting langi* atau *patotoE*, yang terdiri atas tujuh susun, yang terdiri atas tujuh susun, *ale Kawa* untuk dunia tengah yang dihuni oleh manusia serta *paratiwi* yang terdiri dari tujuh susun pula sebagai tingkatan terbawah yakni tempat bersemayamnya orang-orang yang telah tiada, sehingga rumah adatnya tidak beralas dan tiangnya ditanam kedalam tanah. Pandangan ini digambarkan pula pada bentuk bangunan rumahnya yang terdiri atas

rakkeang digambarkan sebagai *biting langi*, *ale bola* di gambarkan sebagai *ale kawa* serta kolom rumah *paratiwi*. Rumah adat karampuang juga dibagi dengan penggambaran semacam itu, sehingga penempatan dan penggunaan bagian rumah tidak lepas dari pandangan kosmologis diatas. Sebagai suatu pandangan hidup yang diyakini oleh masyarakat, maka tentu saja kepatuhan dan penghormatan pada konsep pembagian berdasarkan kosmologis itu tetap di lestarikan, walaupun didasari bahwa konsep pembagian itu lahir sebelum kedatangan agama islam. Tetapi di telusuri lebih mendalam, maka pada rumah adat karampuang ternyata telah dipengaruhi pula pada simbol-simbol islam.

Kehadiran arsitektur islam yang merupakan salahh satu kekayaan budaya masyarakat setempat, sebagai suatu ungkapan pernyataan hidup yang berasal dari suatu kearifan dari pendukungnya. Bentuk rumah dengan segala falsafahnya yang ditampilkan melalui suatu keindahan kolektif adalah hasil dari tatanan dari kolektivitas pikir dan rasa masyarakat karampuang sendiri. Sebagai sebuah rumah adat, bentukny tidak lepas dari makna yang dikandungnya sebagai simbol yang terpadu dari fungsi rumah itu sendiri. Bagi masyarakat karampuang, rumah adatnya tidak terlepas dari fungsinya sebagai fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi religi dan berbagai simbol lainnya termasuk simbol islam.

Kehadiran agama islam di Sinjai tidak lepas dari jasa Datu Tiro dan Datu Ri Bandang yang berhasil mengislamkan Raja Bulo-Bulo ke-9 yang bernama La Patedungi pada 1607 dengan jalan damai. Dengan demikian, maka agama islam di Sinjai di anut hanya terpaut empat tahun dari masyarakat Luwu setelah rajanya menerima islam dari Datu Patimang pada 1603 yakni Lapatiware. Dengan Tallo,

Bulo-Bulo hanya terpaut dua tahun setelah raja tallo 1 Mallingkaan Daeng Manyori menerima islam pada 22 September 1605. Dengan demikian maka kelahiran agam islam di Sinjai termasuk cepat dibandingkan dengan daerah Bugis lain seperti Soppeng yang menerima islam pada 1609. Wajo pada 1610 dan Bone 1611. Setelah La Patedungi mangkat dia digantikan oleh La Maseajingyang tentu saja telah memeluk islam.

Kalau kita amati perkembangan islam di Bulo-Bulo dan sekitarnya, yang terdekat dalam suatu persekutuan *Akkarungneng Assajiangeng* yakni Tondong, Bulo-Bulo dan Lamatti tidak mampu mempengaruhi masyarakat pegunungan yang terkait pula dalam suatu persekutuan Pitu Limpoe yakni Turungeng, Terasa, Manipi, Manimpahoi, Pao, Suka, Ballasuka termasuk Karampuang sendiri yang didiyakini sebagai induk dari seluruh kerajaan diatas. Agama Islam di daerah ini berkembang atas peran dari seseorang ulama besar yakni Tomaeppe Daeng Situncu saat Turungeng dipimpin oleh seorang raja perempuan yang bernama Pacellai. Islam sendiri masuk ke Karampuang melalui tokoh yang bernama Guru Batara. Dengan berkembangnya agama Islam di pegunungan menjadikan arsitektur rumah adat karampuang berubah, yakni dengan memasukkan unsur-unsur agama islam. Bentuk awal rumah adatnya disebut dengan *Langkeang*, yakni rumah adat yang bertiang tiga di toanja, selanjutnya dengan simbol-simbol Islam yang salah satunya adalah pada tiang rumahnya.

Pada arsitektur tradisional, tiang rumah mendapat perhatian yang serius dari uragi atau ahli pembuatan rumah. Pemilihan bahan menjadi sangat penting mengingat adanya pandangan tradisional pada *pasuatau* pular kayu yang

memiliki makna tertentu. Sebagai contoh adalah apabila ada pasu yang terletak pada tiang depan dan *araseng* dan diantara lubang disebut dengan *pasu garuttu*, maka pemiliknya akan terkena musibah. *Pasu* yang lain adalah pasu sobbu yakni pasu yang terletak antara tiang yang mempunyai bekas pasu yang menyembunyikan kilit yang menyebabkan pemiliknya sering terkena musibah kematian. Namun adapula pasu yang diyakini membawa berkah tersendiri bagi pemiliknya seperti *tada* yakni yang berada pada tiang beris ketiga yang menghadap keluar yang menyebabkan gadis-gadis penghuni rumah cepat menemukan jodohnya. Demikian pula dengan pasu yang berada pada tiang siku bagian atas yang dikenal dengan nama pasu caberru yang menyebabkan penghuninya selalu dalam kedamaian yakni pasu yang terletak pada tiang yang biasa disandari kalau duduk. Kepercayaan semacam ini tentunya lahir sebelum adanya pengaruh islam, namun masih tetap diyakini oleh sebagian besar masyarakat kita. Karena islam telah menjadi agama resmi masyarakat Karampuang, maka simbol islam pun turut mewarnai kehidupannya termasuk pada rumah adatnya yakni simbol islam pada tiangnya.

Kita ketahui bahwa dalam kitab suci ummat islam terdapat 30 juz. Dalam arsitektur tradisional rumah adat Karampuang, tiangnya berjumlah 30 batang yang membujur dari arah Timur ke Barat yang diyakini sebagai simbol dari jumlah jus dalam Al-Qurankarena terdiri dari 30 batang dimana 1 baris tiang yang terdiri dari 15 batang, maka akan membentuk 6 baris tiang kebelakang yang merupakan simbol dari rukun iman, selanjutnya terbentuk 5 petak yang diyakini sebagai simbol dari rukun islam.

Satu keunikan dari rumah adat Karampuang adalah karena *ale bola* tidak memiliki pembatas antara petak yang satu dengan petak yang lainnya, kecuali pada petak kelima. Pada rumah adat karampuang, petak atau lontang satu dan lima ditinggikan sekitar 30 cm dengan pembatas yang disebut dengan panampa, yang berfungsi menggantikan *pattolo riawa* yang tidak dimiliki oleh rumah adat Bugis lainnya. Panampang dalam proses siding adat berfungsi sebagai sandaran *Tomatoa*. Pintu rumah terletak di *lette* atau lontang dua bagian dalam, sehingga rata dengan lantai dan untuk memasukinya harus diangkat. Makna penempatan tangga dengan menempatkan pada bagian tengah rumah ini adalah sebagian dari simbol kemaluan perempuan. Pintu ini mempunyai pemberat yang terbuat dari batu bundar yang juga merupakan bagian dari kemaluan perempuan, batu ini berfungsi sebagai gembok, di depan pintu terdapat dapur sebanyak dua buah sebagai sumber kehidupan. Sebagai rumah dengan simbol perempuan, makna simbol perempuan lain adalah adanya *bate-bate* di sebelah kiri dan kanan rumah yang melambangkan anting-anting dan *hilua* di puncak rumah sebagai simbol rambut perempuan. Pada *lette* kelima terdapat bilik sebanyak 4 kamar yang dihuni oleh arung, anak arung, sandro, dan guru. Anggota keluarga yang lain serta tamu bebas mencari tempat di lantai untuk tidur atau untuk keperluan lainnya.

Tipologi rumah panggung, tentu saja memiliki batas antara *awa bola* dengan *ale bola* yang terdiri dari *alliri* dan *patola riawa* serta *arateng* pada rumah adat karampuang tidak ditemukan adanya *patolo riawa* dan *patolo riase*. Karena lantai rumah terbuat dari *salima* yang merupakan simbol tulang rusuk, maka pada *arateng* inilah diletakkan bambu-bambu yang membentang dari arah utara ke

selatan yang disebut dengan *tunebbe*. Selanjutnya belahan-belahan bambu itu diikat dengan tamping yang membujur dari timur ke barat dan di mulai dari selatan ke utara. Tamping dalam kepercayaan mereka adalah simbol dari urat nadi manusia.

Rumah adat Karampuang yang dimiliki bersama, dipelihara bersama dan sebagai tempat aktivitas adat, juga digunakan untuk keperluan yang bersifat ritual atau keagamaan. Mengingat bahwa semua warga Karampuang beragama Islam, maka rumah ini difungsikan pula pada aktivitas keislaman sesuai dengan keyakinan mereka. Adapun penyelenggaraan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di rumah adat adalah *sikkiri juma* sebanyak 14 kali setahun. Untuk acara *pattang lompoi* yakni berbuka puasa dibulan ramadhan dilaksanakan sebanyak 2 kali, pada pelaksanaan shalat idul fitri dan shalat idul adha dilaksanakan di rumah adat tapi saat ini melihat penduduk semakin banyak, maka pelaksanaannya dilakukan di lapangan atau di mesjid, namun demikian masyarakat berkumpul dulu di rumah adat baru ke lapangan atau mesjid.

Selain agama islam mempengaruhi arsitektur adat serta tradisi-tradisinya, ternyata berpengaruh juga pada keseniannya. Hal ini dapat kita lihat pada seni vocal, Buruda, *elong poto* serta seni musik instrumennya seperti gambus. Hal ini menggambarkan begitu kuat pengaruh islam ini pada kesenian masyarakat karampuang.

Alasan yang melatar belakangi mengambil judul “pengaruh islam terhadap arsitektur rumah adat karampuang karena melihat perkembangan teknologi yang semakin hari semakin canggih mengakibatkan banyak masyarakat

setempat khususnya para pemuda pemudi tidak mengetahui pengaruh islam terhadap arsitektur rumah adat dikarampuang serta makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam rumah adat karampuang.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka perlu dikaji lebih mendalam lagi mengenai pengaruh islam terhadap arsitektur rumah adat serta makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam rumah adat karampuang. Berawal dari rumusan masalah yang ada maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “ **Perkembangan Islam Dalam Perspektif Arsitektur Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai** ”. Alasan peneliti mengambil lokasi yang ada di Sinjai khususnya di karampuang karena dimana yang kita ketahui arsitektur di Indonesia selalu menarik perhatian, selain karena keunikan juga karena keindahannya, dan dimana karampuang sebuah dusun dalam wilayah pemerintah desa Tompobulu, Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai merupakan daerah penguungan dengan hutan yang masih terjaga dan subur serta berbagai macam tumbuhan dan pepohonan yang menghiasi bukit dan lereng-lereng pegunungan hingga menciptakan suatu panaroma yang indah dari kejauhan tampak lekukan-lekukan pematang sawah mengukir di permukaan tanah.

Dan peneliti ini akan mengungkap pengaruh islam terhadap arsitektur rumah adat Karampuang, dan penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya penyelamatan aset bangsa, sekaligus memberikan dorongan dan masukan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Karampuang agar lebih mengenal, memahami dan menghargai warisan nenek moyangnya. Akhirnya dapat kita simpulkan betapa suatu peninggalan leluhur yang sarat simbol islam

ada di Karampuang, suatu tugas buat kita semua agar tetap melestarikan rumah adat ini sebagai saksi dari kejayaan masa lalu kita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai ?
2. Apa makna simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perkembangan islam dalam arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Karampuang Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut arsitektur rumah adat karampuang, karena selama ini banyak yang tidak mengetahuai makna dri arsitektur rumah adat tersebut. Dan dimana selama ini penelitian tentang arsitektur rumah adat kurang mendapat perhatian bagi peneliti dan dibandingkan dengan peneliti dalam bidang teknologi. Padahal arsitektur rumah adat tersebut bagian dari warisan suatu bangsa yang sangat penting untuk ditangani

2. Manfaat praktis

Dengan adanya hasil penelitian ini hendaknya dapat memacu atau mendorong para peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh islam terhadap arsitektur rumah adat yang masih banyak tersebar di pedesaan dan hasilnya dapat dijadikan pembentuk karakter bangsa.

E. Defenisi operasional

Perkembangan Islam Dalam Perspektif Arsitektur Rumah Adat Karampuang Kabupaten Sinjai

1. Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti di alami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.
2. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup manusia hingga akhir zaman.
3. Arsitektur adalah seni yang dilakukan oleh setiap individu untuk berimajinasikan diri mereka dan ilmu dalam merancang bangunan
4. Rumah adalah tempat untuk berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya(hujan, matahari dll) serta merupakan tempat beristirahat setelah bertugas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
5. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

6. Karampuang adalah nama sebuah kampung yang terletak sekitar 31 km arah barat ibu Kota Sinjai yang memiliki sejarah panjang beberapa keunikan yang disandangnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian pustaka atau peneliti terdahulu bertujuan untuk menjelaskan hasil bacaan terhadap literatur (buku ilmiah dan hasil penelitian) yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Untuk penelitian lapangan, kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya, dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.

Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan mengambil objek penelitian sejenis, yaitu:

- a. Nasruddin, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin Makassar, dengan judul "Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan" dalam penelitian jurnal. Penelitian tentang gender dalam arsitektur tradisional diketahui bahwa untuk beberapa daerah di Indonesia terdapat beberapa konsep yang mendukung keberadaan perempuan dalam arsitektur, seperti proses pembangunan, pembagian dan pemanfaatan ruang, serta pemilihan perabot yang akan digunakan. Ada yang berupa pembagian ruang berdasarkan peran perempuan dalam aktifitasnya sehari-hari, ada pula yang berkaitan menyiasati peran perempuan karena pergeseran nilai-nilai budaya dan gaya hidup. Aspek gender dalam arsi-

tektur tradisional Karampuang di Kabupaten Sinjai dalam hal simbolisasi anatomi tubuh perempuan, antara lain: perletakan tangga dan dapur di tengah rumah sebagai simbol alat reproduksi seorang perempuan, penggunaan ornamen pada bagian samping kiri dan kanan bangunan, Ornamen ini dianggap sebagai perhiasan wanita (anting-anting). Peran gender dalam arsitektur tradisional perlu kajian yang mendalam, berbagai aspek yang perlu dikaji mulai dari aspek proses pembangunan, pembagian tata ruang (sacred and profane). Aspek kajian dikhususkan peranan gender apa saja yang paling dominan dalam arsitektur rumah adat Karampuang.

- b. Abdul Mufti Radja, Ria Wikantari, Fakultas Teknik, Universitas Hasanudin Makassar dengan judul jurnal "Simbolisme dalam Arsitektur Vernakular Karampuang Sinjai Sulawesi Selatan" Rumah adat Karampuang terletak dalam kawasan adat dengan berbagai peraturan-peraturan adat yang berlaku serta berbagai acara-acara adat yang masih sering berlangsung di kawasan ini yang diikuti oleh penduduk kawasan adat dan masyarakat sekitar kawasan adat tersebut. Rumah adat ini berdiri dengan segala cerita dan keyakinan yang mendasarinya, yang belum banyak orang ketahui. Bangunan utama pada kawasan adat Karampuang ini terdiri atas dua rumah adat, yaitu rumah Puang To Matoa (rumah raja) dan rumah Puang Gella (rumah perdana menteri). Kedua rumah inilah yang selalu dijadikan pusat kegiatan adat dan ditinggali oleh 2 pemuka adat, Puang To Matoa, dan Puang Gella. Kedua rumah adat ini terletak tidak berjauhan, jaraknya ± 50 meter, dan memiliki batasan yang jelas berupa batu yang disusun. Kedua bangunan ini

memiliki orientasi yang berbeda, dimana rumah Puang Matoa kearah barat dan rumah Puang Gella ke arah timur. Kedua bangunan ini memiliki orientasi berbeda berdasarkan filosofi dari fungsi jabatan masing-masing penghuninya. Dimana barat berarti tempat berpulang kita kepada sang pencipta, dan Puang To Matoa bertugas mengajarkan tentang kebajikan dan pesan-pesan moral sebagai bekal menghadap sang pencipta, Juga sebagai hakim untuk berbagai persoalan dalam masyarakat. Sedangkan timur berarti kehidupan, dan Puang Gella mengajarkan dan menangani perihal kehidupan, seperti pertanian bercocok tanam, masalah rumah tangga, pertikaian, dan memimpin berburu babi hutan. Kedua rumah tersebut memiliki bentuk yang berbeda dan ornamen yang bermacam macam yang tentunya dibuat berdasarkan pengalaman, budaya dan kehidupan sosial mereka. Untuk itulah permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah simbolisme kedua rumah adat tersebut dan factor-faktor apakah yang membentuknya.

Peneliti diatas membahas tentang aspek gender arsitektur rumah adat karampuangserta simbolisme dalam arsitektur vernakular karampuang, maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat karampuang kabupaten sinjai.

2. Arsitektur rumah adat karampuang

Arsitektur Indonesia terdiri dari klasik-tradisional, vernakular dan bangunan baru kontemporer. Arsitektur klasik-tradisional adalah bangunan yang

dibangun oleh zaman kuno. Arsitektur vernakular juga bentuk lain dari arsitektur tradisional, terutama bangunan rumah hunian, dengan beberapa penyesuaian membangun oleh beberapa generasi ke generasi. Arsitektur Baru atau kontemporer lebih banyak menggunakan materi dan teknik konstruksi baru dan menerima pengaruh dari masa kolonial Belanda ke era pasca kemerdekaan. Pengenalan semen dan bahan-bahan modern lainnya dan pembangunan dengan pertumbuhan yang cepat telah menghasilkan hasil yang beragam.

Masyarakat Karampuang sebagai salah satu masyarakat adat yang masih mempertahankan dengan baik adat-istiadatnya. Sebagai masyarakat adat dibutuhkan perangkat adat untuk menjalankan kehidupan serta pemerintahan adat. Dalam masyarakat adat Karampuang dikenal empat pemimpin adat. Pemimpin adat yang tertinggi yaitu To Matoa atau Arung, harus dijabat oleh laki-laki. To Matoa juga disebut sebagai raja. Dalam menjalankan tugasnya To Matoa dibantu oleh Gella yang bertugas menjalankan pemerintahan serta kehidupan perekonomian adat. Gella disebut juga sebagai perdana menteri, yang harus dijabat oleh laki-laki juga. Pemimpin adat yang lain adalah Sanro yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan spiritual masyarakat, dan harus dijabat oleh seorang perempuan. pemimpin adat yang terakhir adalah Guru yang bertugas untuk memimpin ritual keagamaan (agama Islam). Guru harus dijabat oleh laki-laki. To Matoa, Sanro, dan Guru menempati satu unit rumah adat, dan Gella juga menempati satu unit rumah adat.

Rumah adat adalah bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan masyarakat

setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, banyak ragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi arsitektur rumah adat (Pramono, 2013).

Sampai saat ini masih banyak suku atau daerah di Indonesia yang tetap mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi. Rumah adat tertentu biasanya dijadikan sebagai auala (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata (Pramono, 2013).

Dalam arsitektur tradisional, tercermin kepribadian masyarakat tradisional, artinya bahwa arsitektur tradisional tersebut tergabung dalam wujud ideal, sosial, material, dan kebudayaan. Di Sumatera Utara terdapat beberapa bentuk arsitektur tradisional yaitu : Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Melayu, Nias Utara dan Nias Selatan. Masing-masing memiliki perbedaan, ini disebabkan pengaruh lingkungan kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat tiap daerah. Sesuai dengan pelestarian adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah, maka bersamaan dengan kegiatan tersebut, pelestarian dan perawatan juga dilakukan pada bangunan-bangunan tradisionalnya terutama pada rumah adatnya (Wahid & Alamsyah, 2013).

Rumah adat Karampuang berbentuk panggung seperti kebanyakan rumah-rumah Bugis pada umumnya di Sulawesi Selatan, namun memiliki beberapa perbedaan yang memberikan jati diri tersendiri sebagai arsitektur masyarakat yang lahir, tumbuh dan berkembang sebagai arsitektur Karampuang. Perbedaan antara

arsitektur Karampuang dengan arsitektur Bugis lainnya disebabkan oleh penghargaan terhadap leluhur mereka yang diyakini seorang perempuan. Sistem kosmologi rumah adat Karampuang membagi dunia ini menjadi tiga bagian atau tiga tingkat. Bagian yang paling atas yakni boting langi untuk dunia atas atau langit tempat bersemayamnya Dewata Seuae atau PatotoE. Bagian tengah disebut ale kawa dimaksudkan sebagai dunia yang dihuni oleh manusia. Bagian yang terbawah adalah paratiwi yakni tempat bersemayamnya orang-orang telah tiada, sehingga rumah adatnya tidak beralas dan tiangnya ditanam ke dalam tanah.

Penampilan kedua bangunan rumah adat Karampuang di Kabupaten Sinjai mempunyai filosofi bentuk yang melambangkan tubuh seorang perempuan yang disebut Nene'Makkunrai Indo ri Karampuang (seorang nenek yang dijadikan Ibu di Karampuang). Ibu dari Karampuang ini dimaksudkan sebagai seorang dewi yang pertama yang membangun adat yang ada di Karampuang sebagai To Manurung (orang suci yang tidak diketahui asalnya darimana). Masyarakat adat Karampuang mempunyai tradisi sendiri dalam mendirikan rumah. Tahapan-tahapan sebelum mendirikan rumah yaitu:

- a. Rapat bersama (mabbahang) semua pemangku adat
- b. Menentukan material (kayu, bambu, daun enau/bakkaweng, dan lain-lain) yang akan digunakan
- c. Menentukan hari penebangan pohon
- d. Pohon yang akan ditebang terlebih dahulu akan di bacakan mantra oleh Sanro dengan maksud untuk meminta izin kepada sang pencipta untuk menebang pohon dan diberikan keselamatan kepada penghuninya kelak,

kriteria pohon yang akan ditebang harus diperhatikan dengan baik, seperti: pohonnyasegar dan daun rimbun, berbatang lurus dan mulus, ditumbuhi beberapa tanaman lain yang dianggap baik oleh warga

- e. Setelah pohon ditebang, pohon akan dibawa ke lokasi rumahadat dengan cara ditarik (ritual ini biasa disebut dengan ritual Maddui)
- f. Penentuan PossiBola atau pusat rumah juga mempunyai cara dan ritual sendiri, yang sering dilakukan olehsanro bola (uragi). Di bawah tanah yang akan ditempati Possi Bola, juga ditanam berbagai macam benda-benda yang disebut tuli' (seperti beras ada hitam, kuning, putih) yang tentunyaadipercaya akan mebawa pengaruh yang baik.

Kedua bangunan rumah adat karampuang, mempunyai orientasi yang berbeda.Rumahadat yang ditempati oleh To Matoa (raja) mempunyai orientasi kearah Barat (Akhirat).Filosofi orientasi ini dikarenakan Raja sebagai pemimpin tertinggi dalam adat dan sekaligus sebagai orang tua akan selalu berorientasi kearah kehidupan selanjutnya (akhirat), sebagaimanaarah barat adalah arah tenggelamnya matahari sebagai akhir dari kehidupan. Raja (Arung)yang akan memberikan pesan-pesan moral, wejangan-wejangan untuk selalu berbuat baik,sebagai bekal kita menghadap sang pencipta, serta memberikan pesan kepada masyarakatuntuk tetap selalu melestarikan adat. Dengan kata lain bahwa pada rumah adat To Matoaadalah tempat membicarakan hal-hal yang ritual.

Rumah adat Puang Gella (perdana menteri) mempunyai orientasi ke arah Timur(Duniawi). Ini melambangkan bahwa matahari terbit dari timur, tanda dimulainya kehidupan.Dalam hidup ini manusia harus bekerja untuk kelangsungan

hidup mereka. Dimana fungsi Gella sebagai pengatur urusan kehidupan dan ekonomi, pekerjaan masyarakat adat (pallaongruma) seperti bercocok tanam, mengolah sawah, masalah rumah tangga, pertikaian/mengadiliperkara, berburu babi hutan sebagai hama, dan lain-lain. Rumah adat Gella adalah tempat untuk membicarakan hal-hal yang bersifat dunia. Rumah adat Karampuang menggunakan material yang mempunyai dimensi berdasarkan ukuran anggota tubuh manusia (antropometri). Ukuran ini telah dipakai secara turun temurun, tidak diketahui kapan dimulainya. Menurut para pemangku adat dan Uragi (sanro bola) meski tidak diketahui secara pasti ukuran tubuh Puang To Matoa dan Puang Gella yang menjabat pada masa itu, ukuran pada rumah adat tersebut tidak pernah diubah dan tetap dijaga ukuran awal hingga sekarang jika ada pergantian material. Posisi material yang digantikan akan menempati posisi awal diupayakan tidak bergeser sedikitpun. Rumah adat Karampuang mempunyai tata ruang yang hampir sama, Perbedaan tataruang pada jumlah kamarnya. Pada bagian depan rumah, terbuka dan tidak ada sekat sebagai pembatas ruang, Penggunaan sekat terdapat di bagian belakang (sonrong ri munri) yang digunakan sebagai kamar untuk masing-masing pemangku adat dan pembantunya (ana'malolo). Pembagian ruang rumah adat Gella pada prinsipnya sama dengan pembagian ruang pada rumah adat To Matoa. Yang membedakan adalah jumlah kamar atau bili' pada bagian Sonrong ri monri yang hanya terdiri dari dua unit kamar (bili') saja yang masing-masing untuk ana'malolo gella dan Puang Gella sendiri.

Ornamen dan bagian penting yang ada pada rumah adat Karampuang, baik rumah To Matoa maupun rumah Gella yaitu

- a. Timpa laja
- b. Bate-bate/loe-loe
- c. Zhyuling
- d. Tappi/tobo'
- e. Posi Dapureng (dapur
- f. Batu Tuo (batu hidup)

Pada arsitektur tradisional, tiang rumah mendapat perhatian yang serius dari uragi atau ahli pembuatan rumah. Pemilihan bahan menjadi sangat penting mengingat adanya pandangan tradisional pada *pasu* atau pusu kayu yang memiliki makna tertentu. Sebagai contoh adalah apabila ada pasu yang terletak pada tiang depan dan *araseng* dan diantara lubang disebut dengan *pasu garuttu*, maka pemiliknya akan terkena musibah. *Pasu* yang lain adalah pasu sobbu yakni pasu yang terletak antara tiang yang mempunyai bekas pasu yang menyembunyikan kulit yang menyebabkan pemiliknya sering terkena musibah kematian. Namun adapula pasu yang diyakini membawa berkah tersendiri bagi pemiliknya seperti *tada* yakni yang berada pada tiang beris ketiga yang menghadap keluar yang menyebabkan gadis-gadis penghuni rumah cepat menemukan jodohnya. Demikian pula dengan pasu yang berada pada tiang siku bagian atas yang dikenal dengan nama pasu caberru yang menyebabkan penghuninya selalu dalam kedamaian yakni pasu yang terletak pada tiang yang bias disandari kalau duduk. Kepercayaan semacam ini tentunya lahir sebelum adanya pengaruh islam, namun masih tetap diyakini oleh sebagian besar masyarakat kita. Karena islam telah menjadi agama resmi masyarakat Karampuang, maka simbol islam pun turut mewarnai ke-

hidupannya termasuk pada rumah adatnya yakni simbol islam pada tiangnya (Muhannis : 3013).

Kita ketahui bahwa dalam kitab suci ummat islam terdapat 30 juz, Dalam arsitektur tradisional rumah adat Karampuang, tiangnya berjumlah 30 batang yang membujur dari arah Timur ke Barat yang diyakini sebagai simbol dari jumlah juz dalam Al-Quran karena terdiri dari 30 batang dimana 1 baris tiang yang terdiri dari 15 batang, maka akan membentuk 6 baris tiang kebelakang yang merupakan simbol dari rukun iman, selanjutnya terbentuk 5 petak yang diyakini sebagai simbol dari rukun islam.

Satu keunikan dari rumah adat Karampuang adalah karena ale bola tidak memiliki pembatas antara petak yang satu dengan petak yang lainnya, kecuali pada petak kelima. Pada rumah adat karampuang, petak atau lontang satu dan lima ditinggikan sekitar 30 cm dengan pembatas yang disebut dengan panampa, yang berfungsi menggantikan pattolo riawa yang tidak dimiliki oleh rumah adat Bugis lainnya. Panampang dalam proses siding adat berfungsi sebagai sandaran Tomatoa. Pintu rumah terletak di lette atau lontang dua bagian dalam, sehingga rata dengan lantai dan untuk memasukinya harus diangkat. Makna penempatan tangga dengan menempatkan pada bagian tengah rumah ini adalah sebagian dari simbol kemaluan perempuan. Pintu ini mempunyai pemberat yang terbuat dari batu bundar yang juga merupakan bagian dari kemaluan perempuan, batu ini berfungsi sebagai gembok, di depan pintu terdapat dapur sebanyak dua buah sebagai sumber kehidupan. Sebagai rumah dengan simbol perempuan, makna simbol perempuan lain adalah adanya bate-bate di sebelah kiri dan kanan rumah yang melambangkan

anting-anting dan hilua di puncak rumah sebagai simbol rambut perempuan. Pada lantai kelima terdapat bilik sebanyak 4 kamar yang dihuni oleh arung, anak arung, sandro, dan guru, anggota keluarga yang lain serta tamu bebas mencari tempat di lantai untuk tidur atau untuk keperluan lainnya.

Tipologi rumah panggung, tentu saja memiliki batas antara *awa bola* dengan *ale bola* yang terdiri dari *alliri* dan *patola riawa* serta *arateng*. Pada rumah adat karampuang tidak ditemukan adanya *patolo riawa* dan *patolo riase*. Karena lantai rumah terbuat dari *salima* yang merupakan simbol tulang rusuk, maka pada *arateng* inilah diletakkan bamboo-bambu yang membentang dari arah utara ke selatan yang disebut dengan *tunebbe*. Selanjutnya bilahan-bilahan bambu itu diikat dengan tamping yang membujur dari timur ke barat dan di mulai dari selatan ke utara. Tamping dalam kepercayaan mereka adalah simbol dari urat nadi manusia. Untuk ikatan tamping ini tidak boleh diganti dengan paku, sehingga pada rumah ini kita tidak akan menemukan penguat bahan yang terbuat dari paku atau kawat sekalipun. Pada pembuatan lantai ini, pekerja sangat berhati-hati untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh adat seperti, *mangaruttu* yakni apa bila dua pasu bertemu dengan ikatan tamping menghadap keatas. Untuk menguatkan lantai yang terbuat dari bambu tadi, maka lantai dibagi menjadi 12 bidang yang bermakna 12 *galerrang* yang dibentuk oleh saudara-saudara Manurungge Ri karampuang yang meninggalkan karampuang untuk menjadi raja di tempat lain. Ke-12 bidang ini diantarai dengan padongko sebagai penguat. Makna lain dari 12 bidang lantai ini ialah keterbukaan menerima tamu dari mana saja asalnya. Selain 12 bidang lantai pada bagian bawah, masih ada lagi enam bidang lantai yang dit-

inggikan yakni pada lontang satu dan lima sebagai simbol dari enam bersaudara manurunge yang pergi membentuk dua galerrang sehingga terbentuklah dua galerrangsehingga terbentuklah 12 gella yang dilambangkan dengan 1 bidang lantai tadi.

Batas antara ale bola dengan rakkeang biasanya terdiri dari pattolo riase dan bare seperti halnya pada kebanyakan rumah-rumah bugis lainnya. Khusus rumah adat karampuang, fungsi dari fatolo riase digantikan oleh sameng yang sekaligus berfungsi sebagai rakkeang. Sameng bagi masyarakat karampuang adalah kolong rumah dari rumah di boting langi selain sebagaisangiserri. Sedangkan bare sebagai penguat tiang rumah digantikan oleh hare' yang jg sebagai simbolislam yakni arah barat kiblat. Jumlah hare sebagai lima buah sebagai simbol lima kali menghadap kearah kiblat sehari semalam bagi ummat isam.

Hare sebagai salah satu bagian penting dari rumah adat karampuang, memiliki makna yang sangat dalam bagi warga pendukung budaya karampuang ini, dalam proses penentuan bahanya melibatkan pemuka-pemuka adat. Demikian pula pada saat bahan hare ini hendak di bawa kerumah adat harus ditarik dengan melibatkan seluruh warga. Kayu ini ditarik dengan lagu-lagu khas penjemputan. Demikian pula dengan ritual pangmpo turut mewarnai penyambutan kayu bahan hare ini. Prosesi semacam ini sama dengan prosesi penggantian tian rumah, pan-ampa serta bagian-bagian rumah yang terbuat dari kayu. Kayu yang menjadi bahan dasar dari hare ini ialah kayu bulat yang diletakkan di ujung bagian atas tiang rumah dan penjaganya sama dengan aju lekke atau ramuan rumah tempat kerang-

ka atap, ada ujung atas tiang harus di kao, yakni dengan membuat lubang sengah lingkaran diujung atas tiang agar dudukan hare menjadi kuat.

Rumah adat Karampuang yang dimiliki bersama, dipelihara bersama dan sebagai tempat aktivitas adat, juga digunakan untuk keperluan yang bersifat ritual atau keagamaan. Mengingat bahwa semua warga Karampuang beragama Islam, maka rumah ini difungsikan pula pada aktivitas keislaman sesuai dengan keyakinan mereka. Adapun penyelenggaraan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di rumah adat adalah *sikkiri juma* sebanyak 14 kali setahun. Untuk acara *pattang lompoi* yakni berbuka puasa dibulan ramadhan dilaksanakan sebanyak 2 kali, pada pelaksanaan shalat idul fitri dan sholat idul adha dilaksanakan di rumah adat tapi saat ini melihat penduduk semakin banyak, maka pelaksanaannya dilakukan di lapangan atau di mesjid, namun demikian masyarakat berkumpul dulu di rumah adat baru kelapangan atau masjid.

Selain agama islam mempengaruhi arsitektur adat serta tradisi-tradisinya, ternyata berpengaruh juga pada keseniannya. Hal ini dapat kita lihat pada seni vocal, Buruda, elong poto serta seni musik instrumennya seperti gambus. Hal ini menggambarkan begitu kuat pengaruh islam ini pada kesenian masyarakat karampuang.

3. Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksi Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu "The Theoretical Perspective" yang merupakan cikal bakal "Teori Interaksi Sim-

bolik”.Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

- a. Mind (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b. Self (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
- c. Society (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela,

yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif .

2. Pentingnya konsep mengenai diri (self concept)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking imagining how we look to another person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.

3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah : Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

B. Kerang Pikir

Kehadiran arsitektur islam yang merupakan salahh satu kekayaan budaya masyarakat setempat, sebagai suatu ungkapan pernyataan hidup yang berasal dari suatu kearifan dari pendukungnya. Bentuk rumah dengan segala falsafahnya yang ditampilkan melalui suatu keindahan kolektif, adalah hasil dari tatanan dari kolektivitas pikir dan rasa masyarakat karampuang sendiri. Sebagai sebuah rumah adat, bentukny tidak lepas dari makna yang dikandungnya sebagai simbol yang terpadu dari fungsi rumah itu sendiri. Bagi masyarakat karampuang, rumah adatnya tidak terlepas dari fungsinya sebagai fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi religi dan berbagai simbol lainnya termasuk simbol islam.

Kehadiran agama islam di Sinjai tidak lepas dari jasa Datu Tiro dan Datu Ri Bandang yang berhasil mengislamkan Raja Bulo-Bulo ke-9 yang bernama La Patedungi pada 1607 dengan jalan damai. Dengan demikian, maka agama islam di Sinjai di anut hanya terpaut empat tahun dari masyarakat Luwu setelah rajanya menerima islam dari Datu Patimang pada 1603 yakni Lapatiware. Dengan Tallo, Bulo-Bulo hanya terpaut dua tahun setelah raja tallo 1 Mallingkaan Daeng

Manyori menerima islam pada 22 September 1605. Dengan demikian maka kelahiran agam islam di Sinjai termasuk cepat dibandingkan dengan daerah Bugis lain seperti Soppeng yang menerima islam pada 1609. Wajo pada 1610 dan Bone 1611. Setelah La Patedungi mangkat dia digantikan oleh La Masseajingyang tentu saja telah memeluk islam.

Kalau kita amati perkembangan islam di Bilo-Bulo dan sekitarnya, yang terdekat dalam suatu persekutuan *Akkarungneng Assajiangeng* yakni Tondong, Bulo-Bulo dan Lamatti tidak mampu mempengaruhi masyarakat pegunungan yang terkait pula dalam suatu persekutuan Pitu Limpoe yakni Turungeng, Terasa, Manipi, Manimpahoi, Pao, Suka, Ballasuka termasuk Karampuang sendiri yang didiyakini sebagai induk dari seluruh kerajaan diatas. Agama Islam di daerah ini berkembang atas peran dari seseorang ulama besar yakni Tomaeppe Daeng Situncu saat Turungeng dipimpin oleh seorang raja perempuan yang bernama Pacellai. Islam sendiri masuk ke Karampuang melalui tokoh yang bernama Guru Batara. Dengan berkembangnya agama Islam di pegunungan menjadikan arsitektur rumah adat karampuang berubah, yakni dengan memasukkan unsur-unsur agama islam. Bentuk awal rumah adatnya disebut dengan *Langkeang*, yakni rumah adat yang bertiang tiga di toanja, selanjutnya dengan simbol-simbol Islam yang salah satunya adalah pada tiang rumahnya. termasuk di Karampuang, Kabupaten Sinjai. Kita ketahui bahwa dalam kitab suci ummat islam terdapat 30 juz. Dalam arsitektur tradisional rumah adat Karampuang, tiangnya berjumlah 30 batang yang membujur dari arah Timur ke Barat yang diyakini sebagai simbol dari jumlah jus dalam Al-Quran. karena terdiri dari 30 batang dimana 1 baris tiang

yang terdiri dari 15 batang, maka akan membentuk 6 baris tiang kebelakang yang merupakan simbol dari rukun iman, selanjutnya terbentuk 5 petak yang diyakini sebagai simbol dari rukun islam.

Satu keunikan dari rumah adat Karampuang adalah karena *ale bola* tidak memiliki pembatas antara petak yang satu dengan petak yang lainnya, kecuali pada petak kelima. Pada rumah adat karampuang, petak atau lontang satu dan lima ditinggikan sekitar 30 cm dengan pembatas yang disebut dengan *panampa*, yang berfungsi menggantikan *pattolo riawa* yang tidak dimiliki oleh rumah adat Bugis lainnya. *Panampang* dalam proses siding adat berfungsi sebagai sandaran *Toma-toa*. Pintu rumah terletak di *lette* atau lontang dua bagian dalam, sehingga rata dengan lantai dan untuk memasukinya harus diangkat. Makna penempatan tangga dengan menempatkan pada bagian tengah rumah ini adalah sebagian dari simbol kemaluan perempuan. Pintu ini mempunyai pemberat yang terbuat dari batu bundar yang juga merupakan bagian dari kemaluan perempuan, batu ini berfungsi sebagai gembok, di depan pintu terdapat dapur sebanyak dua buah sebagai sumber kehidupan. Sebagai rumah dengan simbol perempuan, makna simbol perempuan lain adalah adanya *bate-bate* di sebelah kiri dan kanan rumah yang melambangkan anting-anting dan hilua di puncak rumah sebagai simbol rambut perempuan. Pada *lette* kelima terdapat bilik sebanyak 4 kamar yang dihuni oleh arung, anak arung, sandro, dan guru. Anggota keluarga yang lain serta tamu bebas mencari tempat di lantai untuk tidur atau untuk keperluan lainnya.

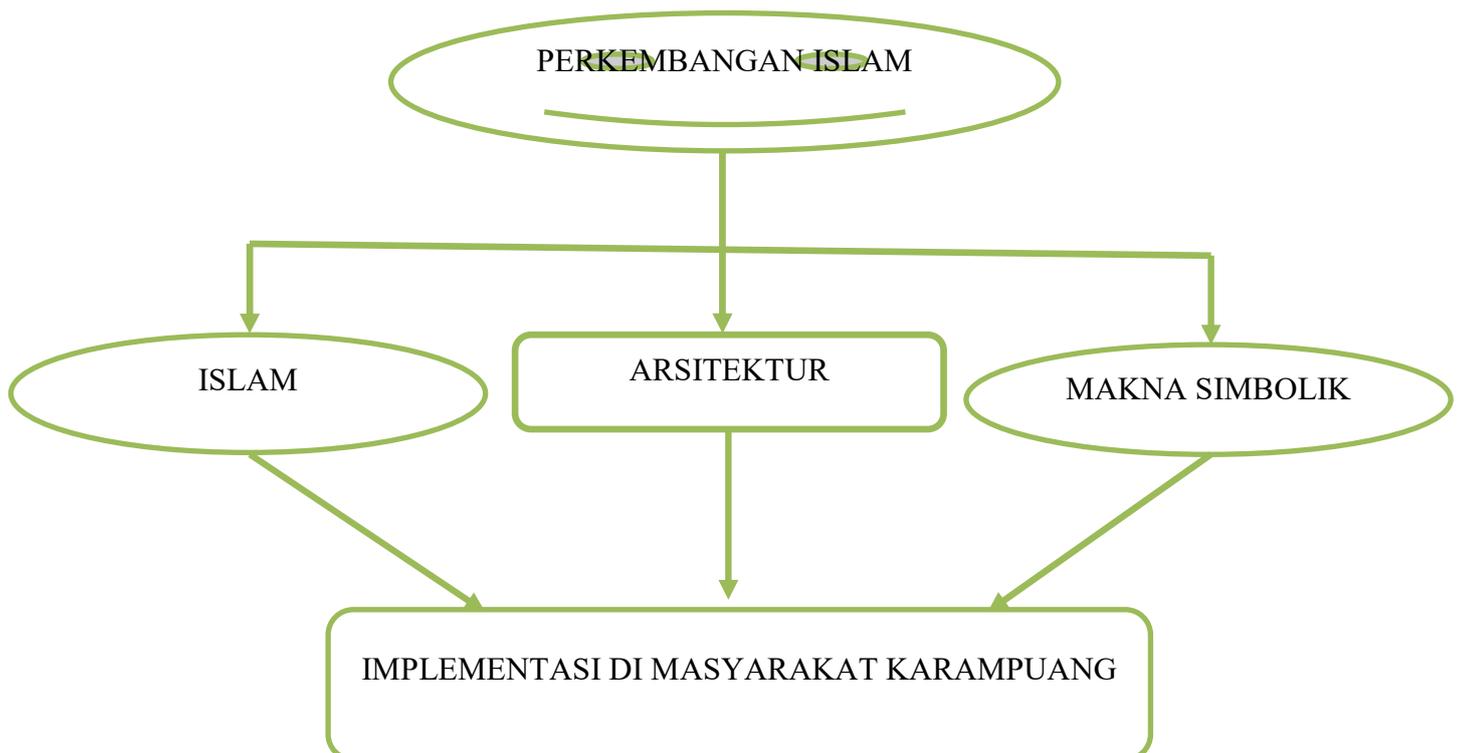
Tipologi rumah panggung, tentu saja memiliki batas antara *awa bola* dengan *ale bola* yang terdiri dari *alliri* dan *patola riawa* serta *arateng*. Pada rumah

adat karampuang tidak ditemukan adanya patolo riawa dan patolo riase. Karena lantai rumah terbuat dari *salima* yang merupakan simbol tulang rusuk, maka pada arateng inilah diletakkan bamboo-bambu yang membentang dari arah utara ke selatan yang disebut dengan tunebbe. Selanjutnya bilahan-bilahan bambu itu diikat dengan tamping yang membujur dari timur ke barat dan di mulai dari selatan ke utara. Tamping dalam kepercayaan mereka adalah simbol dari urat nadi manusia.

Pada setiap jenis penelitian selalu menggunakan kerangka konsep sebagai alur dalam menentukan arah penelitian. Hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadi penelitian tidak terarah atau terfokus, pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka konsep sebagai berikut:

KERANGKA KONSEP

GAMBAR 2.1



BAB III

METODE PENILAIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti yang meliputi perilaku, persepsi, tindakan yang sifatnya secara holistik dan naturalistik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain. masalah yang diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif, serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional satu unsur bersama unsur lainnya. Biasanya kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dimana dalam penelitian perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat di Karampuang Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan memilih lokasi yang ada di Sulawesi Selatan khususnya daerah karampuang, karena dimana yang

kita ketahui Indonesia akan kaya dengan arsitekturnya sehingga peneliti tertarik meneliti mengenai perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat karampuang.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono). Selanjutnya menurut Arikunto (2010) pemilihan sampel secara Purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus di penuhi sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus di dasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*keysubjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Selanjutnya penelitian mendapatkan 3 informan, di mana informan tersebut adalah adalah: 1. Kepala Desa Tompobulu, 2. *Tamatoa* 3. *Arung*, 4. Masyarakat.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus terhadap perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat serta makna simbol-simbol yang terkandung di dalam arsitektur rumah adat karampuang di Kabupaten Sinjai

E. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divaliditasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validitas terhadap peneliti sebagai instrumenn meliputi validitas terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang akan diteliti. Sedangkan alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu, pedoman wawancara, recorder, camera dan alat penunjang lainnya.

Pada peneliti ini, penulis sendiri yang bertindak sebagai instrumen. Hal ini didasari oleh adanya potensi manusia yang memiliki sifat dinamis dan kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan dan menyimpulkan secara objektif.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer, data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara dengan responden.
2. Data Sekunder, data yang diperoleh melalui perpustakaan, internet dan buku.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif para ilmuwan hanya bekerja dengan menggunakan data, fakta dari dunia kenyataan yang diperoleh melalui penelitian. Data adalah penunjang yang penting dalam sebuah penelitian, semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus hasil akhir dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, untuk lebih memahami teknik-teknik pengumpulan data kualitatif tersebut. Dengan mempertimbangkan persoalan tersebut, akan dijelaskan apa dan bagaimana cara penggunaan teknik tersebut secara singkat sebagai berikut:

1. Observasi

Dimana observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya, observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yang dilakukan berulang-ulang secara informal sehingga mampu mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan di observasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013:229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data mendalam, yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung bertatap muka dengan informan yang ditinjau oleh peneliti (Sugiyono : 2013:2310)

Antara observasi dan wawancara bias dilakukan secara bersamaan artinya sambil melakukan observasi juga bias melakukan wawancara terhadap informan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih mendalam sehingga apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan apa yang diperoleh sebagai hasil penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi merupakan pelengkap dari observasi dan wawancara, karena dokumentasi dilakukan pada saat melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian berlangsung di lapangan, (Sugiyono : 2013: 240).

H. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis

dan menulis catatan singkat sepanjang peneliti dan analisis data ini melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para partisipan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun keadaan pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari., membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan Sugiyono, mencakup tiga kegiatan, (Sugiyono:2013:337-345) yaitu:

1. Redaksi data

Redaksi data merupakan rangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan, proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan selanjutnya. bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik network (jejaring kerja), dan bagang.

3. Menarik kesimpulan

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penerikan kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data.

I. Teknik Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Sugiyono (2013:368-375) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara Triangulasi.

Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Terbentuknya Sinjai

Kabupaten sinjai mempunyai nilai histori tersendiri, disbanding dengan kabupaten lainnya yang ada diprovinsi Sulawesi selatan. Dulu terdiri dari beerapa kerajaan-kerajaa, seperti kerajaan yang tergantung dalam federasi Tellu Limpoe dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam federasi pitu limpoe. Tellu Limpoe terdiri dari kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yakni kerajaan Tondong, Bulu-bulu dan Lamatti, serta Pitu Limpoe adalah kerajaan yang erada di daratan tinggi yakni kerajaan Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Pao, Manipi, Suka, dan Bala Suka.

Watak dan karakter masyarakat tercermin dari system pemerintahan demokrasi dan berkedaulatan rakyat. Kominikasi politik di antara kerajaan di angun melalui landasan tatanan kesopanan yakni *sipakatau* yakni saling menghormati,serta menjunjung tinggi nilai-nilai konsep *Sirui Menre Tessirui No* yakni saling menarik ke awah *mallilu sipakainge* yang ermakna bila khilaf saling mengingatkan. Sekalipun dari ketiga kerajaan tersebut tergantung ke dalam persekutuan kerajaan Tellu Limpoe namun pelaksanaan roda pemerintahan tetap erjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa ada pertentangan dan peperangan yang terjadi di antara mereka.

Bila ditelusuri hubungan antara kerajaan yang ada di kabupaten sinjai pada masa lalu, maka nampaklah dengan jelas erat oleh tali kekeluargaan yang dalam bahasa bugis di sebut *Sijai* artinya sama Jahitannya. Hal ini di perjelas dengan adanya gagasan dari Lamassiajeng Raja Lamatti X untuk memperkukuh ersatunya antara kerajaan Bulu-ulo dan Lamatti dengan ungkapannya "*Pasija Singkerunna Lamatti Bulu-bulu*" artinya satukan keyakinan Lamatti dengan Bulu-ulo, sehingga setelah meninggal dunia dia di gelar dengan *Puang Matinroe Risijaina*.

Eksistensi dan idealitas kerajaan yang ada di kabupaten Sinjai pada masa lalu semakin jelas dengan didirikannya enteng pada tahun 1557. Benteng ini di kenal dengan nama benteng alanipa, sebab didirikannya di Balanipa yang sekarang menjadi ibu kota kabupaten sinjai. Disamping itu benteng ini pun dikenal dengan nama benteng Tellulimpoe, karena didirikan secara ersama-sama oleh tiga kerajaan yakni Lamatti, Bulu-bulu, dan Tondong lalu dipugar oleh Manggarabombang.

Agresi Belanda tahun 1559-1561 terjadi pertempuran yang sangat hebat sehingga dalam sejarah dikenal nama Rumpa'na Manggaraombang atau peran Manggaraombang dan tahun 1559 enteng alangnipa jatuh ketangan Belanda. Tahun 1636 orang Belanda mulai dating ke daerah Sinjai. Kerajaan di sinjai menentang keras upaya Belanda untuk memecah belahpersatuan kerajaan yang ada di Sulawesi selatan. Hal ini mencapai puncaknya dengan terjadinya peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang belanda yang mencoa membujuk kerajaan Bulu-bulu untuk melakukan perang terhadap kerajaan Gowa. Peristiwa ini terjadi tahun 1639. Hal ini disebabkan oleh rakyat Sinjai tetap berpegang teguh pada perjanjian *Topekkong*.

Tahun 1824 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van DER Capellan datang dari Batavia untuk membujuk I Cella Arung (Puang Cella Mata) Bolo-ulo XXI agar menerima perjanjian Bongaya dan mengizinkan Belanda mendirikan Loji atau kantor dagang di Lappa tetapi di tolak dengan tegas. Tahun 1861 berdasarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi dan daerah, takluknya wilayah Tellulimpoe Sinjai di jadikan satu wilayah pemerintahan dengan sebutan Goster Districten. Tanggal 24 Februari 1940, Gubernur Grote Gost menetapkan pembagian administratif untuk daerah timur termasuk residen Celebes, di mana Sinjai bersama-sama beberapa kabupaten lainnya bersatu sebagai *onther afdeling Sinjai* terdiri dari beberapa *adats gemenchap* yaitu *cost Bulo-bulo, Lamatti, dan Turungeng*.

Pada masa pendudukan Jepang struktur pemerintahan dan namanya ditata sesuai dengan Bala Tentara Jepang yang bermarkas di Gojeng. Setelah proklamasi kemerdekaan 1945 yakni tanggal 20 Oktober 1959 Sinjai resmi menjadi sebuah kabupaten berdasarkan undang-undang RI Nomor 29 Tahun 1959. Pada tanggal 17 Februari 1960 Abdul Latif dilantik menjadi kepala daerah tingkat II Sinjai yang pertama. Hingga saat ini kabupaten Sinjai telah di nahkodai oleh delapan orang putra terbaik dan saat ini kabupaten Sinjai dipimpin oleh bapak H. Sabirin Yahya, S.Sos.

Dimana kabupaten Sinjai memiliki motto *Sinjai Bersatu*. Motto ini memiliki makna yang dalam dan merupakan, tekad serta keinginan masyarakat Sinjai. Motto ini juga mengamarkan keinginan masyarakat Sinjai untuk membangun dan mempertahankan kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam pembangunan daerah pada berbagai aspeknya. Sinjai bersatu juga

merupakan dua kata yang dirangkai dari kata sinjai yang menunjukkan bumi dan masyarakat sinjai, sedangkan Bersatu selain makna dan harapan menunjukkan keinginan untuk membangun dan mempertahankan keersamaan, persatuan kesatuan, juga memiliki makna khusus dalam bentuk huruf yang merangkainnya kata bersatu yaitu:

Hurf B = Bersih, Bersih hati dan niat untuk bersatu padu memajukan bangsa dan daerah serta bersih untuk mementingkan kelompok dan diri sendiri, Bersih pikiran dari hal-hal yang negative dan dapat merugikan orang lain, dan sebaliknya selalu berfikir kreatif dan produktif, Bersih lingkungan dalam arti masyarakat sinjai cinta dan bertekad untuk mewujudkan sinjai yang bersih dari sampah, polusi, dan limbah.

Huruf E = Elok, masyarakat Sinjai adalah masyarakat yang memiliki keramahtamahan, bersahabat serta mendambakan lingkungan sekitar yang asri, cantik sehingga elok di pandang mata baik lahir maupun batin.

Huruf R= Rapi, bahwa apa yang telah bersih dan rapi itu perlu tetap terpelihara secara bersinambungan, dapat lebih tertata rapi dan apik. Untuk itu perlu adanya kebersamaan masyarakat berupa organisasi kecil yang rapi pula baik di tingkat desa, wisma atau RT dan RW yang bertanggung jawab mengatur dan menjaga kerapian setiap tempat atau lokasi yang telah ditetapkan bersama.

Huruf S=Sehat, karena masyarakat sudah bersatu hati, pikiran dan gerakan untuk hidup bersih, elok dan rapi, maka dengan sendirinya akan terciptalah masyarakat yang sehat. Sehat dalam arti yang sebenarnya yaitu sehat jiwa dan

mentalnya, sehat fisik dan tubuhnya serta sehat pergaulan lingkungan sosialnya. Maka bilamasih ada anggota masyarakat yang belum mampu hidup sehat dan perlu bantuan biaya pengobatan dan lain-lain maka masyarakat haruslah bersatu untuk membantu melalui pengumpulan dana sehat masyarakat Sinjai, yang dalam awal tahun ini di kembangkan menjadi program jaminan kesehatan daerah (JAMKESDA).

Huruf A = Aman, aman adalah sebuah kata yang paripurna dalam aktivitas social kemasyarakatan, sebab meskipun masyarakat hidup sehat dalam arti yang utuh, tanpa rasa aman maka itu tidak berarti apa-apa, karena itu kata ini tidaklah dipilih sekedar symbol tetapi ia menjadi komitmen sebagai bentuk jaminan pemerintah dan masyarakat untuk selalu memelihara, menjaga dan selalu berupaya untuk menciptakan rasa aman itu, mulai dari terkecil sekalipun.

Huruf T = Tekun, tekun atau ketekunan adalah suatu semangat atau roh yang ada dan terus di pelihara oleh individu dalam masyarakat Sinjai, karena hanya dengan melalui ketekunan itulah semua upaya dan cita-cita baik secara pribadi ataupun bersama-sama (bersinergi) di yakini dapat diwujudkan. Karena itu ketekunan identic dengan kerja keras. Semangat inilah yang selama ini terpelihara sebagai warisan ke arifan dari para pendahuluan dengan motto : *Resopa Te Mangingi Malomo Naletei Pammase Dewata* (hanya dengan kerja keras mudah mendapatkan rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa).

Huruf U = Unggul, memasuki area kompetensi saat ini dan yang akan dating, maka kata unggul atau keunggulan iti adalah merupakan suatu keharusan yang harus diciptakan sebagai kekuatan baru agar tetap survive. Menjadi suatu keyakinan

bersama bahwa jika masyarakat hidup sehat dalam suasana aman dan tekun dalam bekerja dan belajar akan melahirkan inovasi-inovasi baru, yang nantinya menjadi embrio dari suatu keunggulan. Unggul tentunya tidak dalam segala hal, sebab juga diyakini oleh pemerintah dan masyarakat memiliki keterbatasan-keterbatasan di luar kendalanya. Tetapi yang pasti bahwa keunggulan yang diinginkan adalah unggul atau cerdas dalam mengelola potensi sumber daya yang demilikinya. *Sinjai Bersatu* sebagai motto, kini telah menjadi semacam “brand image” masyarakat dan pemerintahan. Untuk menyebut kata Sinjai misalnya, dalam wacana-wacana tertentu sebagai pengunggah semangat, tidaklah lengkap tanpa kata bersatu.

2. Gambaran umum tempat penelitian

Karampuang adalah nama sebuah kampung yang terletak sekitar 31 km arah barat Ibu Kota Kabupaten Sinjai yang memiliki sejarah panjang serta beberapa keunikan yang disandangnya. Segala keunikan itu lahir bersama dengan sejarahnya. Kehadiran Karampuang ini berawal dari adanya suatu peristiwa besar yakni dengan munculnya seseorang yang tak dikenal, dan dikenal sebagai To Manurung. To Manurung ini muncul di atas sebuah bukit yang saat ini dikenal dengan nama Batu Lappa. Dalam Lontara Karampuang dikisahkan bahwa asal mula adanya daratan di Sinjai, berawal di Karampuang. Dahulu daerah ini adalah merupakan wilayah lautan sehingga yang muncul lainnya tempurung yang tersembul di atas permukaan air. Di puncak Cimbolo inilah muncul To Manurung yang akhirnya digelar Manurung KarampuluE (seseorang yang karena kehadirannya menjadikan bulu kuduk warga berdiri). Kata KarampuluE tadi akhirnya berubah menjadi Karampuang.

Penamaan selanjutnya adalah perpaduan antara karaeng dan puang akibat dijadikannya lokasi itu sebagai pertemuan antara orang-orang Gowa yang bergelar karaeng dan orang-orang Bone yang bergelar puang. Setelah Manurung KarampuluE diangkat oleh warga untuk menjadi raja, maka dia memimpin warga untuk membuka lahan-lahan baru. Tak lama kemudian dia mengumpulkan warganya dan berpesan, eloka tuo, tea mate, eloka madeceng, tea maja; ungkapan ini adalah suatu pesan yang mengisyaratkan kepada warga pendukungnya untuk tetap melestarikan segala tradisinya. Setelah berpesan maka dia tiba-tiba lenyap. Tak lama kemudian terjadi lagi peristiwa besar yakni dengan hadirnya tujuh to manurung baru yang awalnya muncul cahaya terang di atas busa-busa air. Setelah warga mendatangi busa-busa itu, maka telah muncul tujuh to manurung tadi dan diangkat sebagai pemimpin baru. Pemimpin yang diangkat adalah seorang perempuan sedangkan saudara laki-lakinya diperintahkan untuk menjadi raja di tempat lain dan menjadi to manurung-to manurung baru. Dalam lontara dikatakan, "lao cimbolona, monro capengna". Pada saat melepaskan saudara-saudaranya, dia berpesan, "nonnono makkale , lembang, numapolo kualinrugai, numatanre kuaccinaungi, makkelo kuakkelori, ualai lisu." (Turunlah ke daratan datar, namun kebesaranmu kelak harus mampu melindungi Karampuang, raihlah kehormatan namun kehormatan itu kelak turut menaungi leluhurmu. Meskipun demikian segala kehendakmu adalah atas kehendakku juga, kalau tidak, maka kebesaranmu akan aku ambil kembali).

Akhirnya mereka menjadi raja di Ellang Manganre, Bonglangi, Bontona Barua, Carimba, Lante Amuru dan Tassese. Dalam perjalanannya, masing-masing

diamanahkan untuk membentuk dua gella. Dengan demikian maka terciptalah 12 gella baru yakni Bulu, Biccu, Salohe, Tanete, Maroanging, Anakarung, Munte, Siung, Sulewatang bulo, Sulewatang salohe, Satengnga, Pangepena Satengna. Setelah saudaranya telah menjadi raja, saudara tertuanya yang tinggal di Karampuang pun lenyap dan meninggalkan sebuah benda. Kelak benda inilah yang dijadikan sebagai arajang dan sampai saat ini disimpan di rumah adat. Sedangkan untuk menghormati to manurung tertua ini, maka rumah adatnya, semuanya dilambangkan dengan simbol perempuan.

B. Letak geografis

Rumah adat Karampuang merupakan salah satu arsitektur vernakuler Indonesia yang terletak di kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Komunitas adat ini terletak di Dusun Karampuang Desa Tompobulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai, kurang lebih 223 km dari Kota Makassar. Luas desa Tompobulu sendiri yaitu 32,03 km dan 441 meter diatas permukaan laut. Sedangkan luas wilayah masyarakat adat karampuang hanya 5,8 km, Secara Geografis, dusun Karampuang terletak di wilayah $-5^{\circ} 6' 9.26''$ LS, $+120^{\circ} 6' 2.75''$ BT. Kondisi geografis kampung Karampuang terletak di atas pegunungan dengan ketinggian sekitar 618 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 75 mm dan suhu udara rata-rata 23°C .

Namun secara adat mencakup beberapa kabupaten tetangga seperti Bone, Gowa, dan Bulukumba.

Batas-batas wilayah

1. Sebelah selatan sampai pada sungai Lamohe
2. Sebelah utara berbatasan dengan dusun data
3. Sebelah barat berbatasan dengan sungai lamunre
4. Sebelah timur berbatasan dengan sungai Bulu Tellue.

Tabel 4.1

Banyaknya penduduk, rumah tangga, dan kepala kepadatan penduduk dari desa tompobulu.

Desa	Penduduk	T	K	Lu as (km)	Kepa datan (m)
Tompobulu	3.400	76	40	32,03	78

Table 4.2

Jumlah penduduk, laki-laki dan perempuan

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tompobulu	1690	1710	3400

BAB V

PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ARSITEKTUR RUMAH ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI

Masyarakat sinjai dengan penduduknya yang semuanya beragama islam adalah merupakan salah satu daerah yang termasuk cepat menerima Islam dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan sesaat setelah Islam itu di mulai di perkenalkan oleh para penganjur islam dari sumatera tepatnya dari Minangkabau. Penyebabnya adalah karena Sinjai secara geografis dekat dengan Bulukumba yang merupakan basis penyiaran Islam yang dimotori oleh Datok Tiro,yang berhasil mengislamkan Raja Tiro Launru Daeng Biasa, cucu dari Samparaja Daeng Malaja atau lebih populer disebut Karaeng Sapohatu pada 1606, dengan Gowa yang merupakan basis penyiaran agama islam oleh Datuk Ri Bandang yang telah mengislamkan raja-raja Gowa pada 1605. Sinjai terasa sangat dekat karena daerah antara Gowa dengan Bulo-Bulo, hubungan daerah ini ialah karena La Pateddungi yang menikah dengan We Tenricini putri dari Mangkubumi Tallo, demikian pula dengan Luwuk karena kemegahan kerajaan Lamatti yang tidak bisa dipisahkan dengan Luwuk, sehingga pada saat itu Islam diterima oleh La Patiware Daeng Parebbung pada 1604 tentu saja merapatkan syiar itu ke daerah Sinjai.

Berdasarkan wawancara dengan Puang Gella mengenai persebaran islam di sinjai khususnya daerah karampuang ia mengatakan bahwa

“persebaran islam di sinjai itu khususnya karampuang sangatlah baik dimana sebelum adanya islam, tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan animisme sangatlah menjadi bagian penting bagi

mereka,dengan adanya ajaran baru yaitu islam masyarakat setempat mulai meninggalkan ajaran pallohe nya”

Puang Gella pung menjelaskan bahwa yang membawa agama islam serta yang pertama kali memeluk islam di karampuang adalah

“islam masuk di sinjai tidak lepas dari Dato Tiro dan Datu Ri Bandang,dimana yang menyebarkan Arung Tondong dan Arung Bulobulo, serta islam sendiri pertama kali masuk dikarampuang melalui tokoh yang bernama Batara Guru.”

Dari hasil wawancara diatas, penulis mendeskripsikan bahwa Agama Islam yang saat ini telah dianut oleh masyarakat Sinjai sebenarnya adalah merupakan ajaran baru yang di perkenalkan belakangan, karena sebelumnya masyarakat Sinjai telah memiliki kepercayaan yaitu kepercayaan tradisional dengan penduduk yang mencakup wilayah yang luas. Pendukun-pendukun kepercayaan tradisional ini lebih populer disebut dengan kepercayaan animism dan dinamisme, telah merasuk begitu dalam dan kuat dalam sanubari pendukungnya.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan anisme itu telah lama sekali menjadi bagian penting dalam sanubari pendukungnya sehingga meninggalkan bukti-bukti arkeologis yang begitu banyak di Sinjai, mulai dari daerah pantai sampai kepuncak gunung. Bukti-bukti arkeologis itu memberikan indikasi begitu kuatnya pengaruh itu sehingga Sinjai dianggap merupakan gudang benda-benda arkeologis dengan situs-siturnya yang beragam. Dalam ajaran tradisional, medium yang dijadikan sarana penghubung dengan leluhurnya adalah menggunakan sarana ritualnya berupa dolmen, dakon, batu temu gelang, batu bergores, batu persembahan, menhir dll., yang ditemukan secara merata hampir

diseluruh tempat di Sinjai. Kemegahan sarana ritus itu sampai kini masih menjadi sesuatu yang dikeramatkan oleh masyarakat seperti pada situs bulue ri karampuang, ale tondong di alehanuaE tokka, ale bulo-bulo di huloe, talssa, rombo, akkitanggesoe, komping, turungan dll. Keberdaan benda-bendamengalit tersebut tentu saja memberikan gambaran akan kepatuhan masyarakat dahulu kepada yang di pujanya. Gambaran ini juga dapat dijadikan modal untuk beralih kepada kepercayaan baru yakni Islam. Modal dasar keyakinan mereka pallohe tentu saja sangat berguna untuk memahami akan keyakinan baru, sebab salah satu faktor yang membuat masyarakat cepat berliih keyakinan adalah animisme dan dinamisme tidak mampu menjawab hal-hal yang berhubungan ketuhanan atau hal-hal yang sifatnya metafisika, Dengan diperlukannya islam oleh seluruh raja-raja di sinjai maka dengan mudah masyarakat memeluk islam pula. Adapun faktor yang memudahkan selain dari kemampuan menjawab persoalan ketuhanan oleh islam adalah karena sebelum raja-raja itu memeluk islam, telah hadir di Sinjai beberapa ulama yang mengajarkan islam secara pribadi dari rumah kerumah atau melakukan pendekatan kekeluargaan, seperti Laloasa Daeng Paranai, Raja Daeng Matojeng, Ismaila Daeng Pahonging, yang mengajarkan islam pada masyarakat di Tondong dan Bulo-bulo.

Berdasarkan hasil wawan cara dengan kepala desa tompobulu bahwa

“Masyarakat setempat sangatlah mengapresiasi adanya rumah adat karampuang”

Dengan adanya rumah adat karampuang membuat masyarakat setempat semakin dekat satu sama lain sehingga solidaritas masyarakat sangatla tinggi.

Dimana masyarakat setempat yang sebagian besar profesinya sebagai petani dan usaha lain seperti pembuat gula atau mengumpulkan kemiri.

Kepala desa tompobulu mengatakan bahwa

”di karampuang itu memiliki kelembagaan adat sendiri seperti To Matoa, Gella, Sanro, Guru dan semua memiliki tugas yang berbeda-beda

Dari hasil wawancara dengan kepala desa Tompobulu, peneliti mendeskripsikan bahwa di dalam kelembagaan rumah adat karampuang memiliki pemangku adat tersendiri dimana terdiri atas Tomatoa, dimana Tomatoa mengawasi kemurnian tradisi leluhur yang telah di gariskan oleh Lontara, selain itu tomatoa juga bertugas memutuskan perkara yang telah di adili oleh Gella. Gella dalam menjalankan jabatan ini, selain sebagai pelaksana adat, masih ada dua jabatan penting yang merupakan bagian tugas yakni sebagai Makkuasa Ri Tana Rakko dan Lari Tana. Sebagai makkuasa di tanah rakko, gella bertugas untuk menyelesaikan persoalan rumah tangga, perselisihan, gotong royong. Sedangkan sebagai lari tanah, gella harus mengadili perkara yang berhubungan dengan tanah seperti sengketa tanah pemukiman atau sawah milik warga. Sedangkan sanro, tokoh yang diyakini sebagai figure yang dapat menghubungkan seluruh pendukung budaya karampuang dengan leluhurnya, dengan segala kemampuannya, sanro juga diyakini mampu mengetahui keberhasilan dan kegagalan panen berikutnya. Secara garis besar tugasnya di sebut dengan makkaharu yakni sebagai pemimpin upacara adat seperti: mabissa loppo, pappole hajja, mappalesso ase, mappatinro bine, mappogau hanua, dan bali sumange. Dimana sanro ini sebagai pemimpin ritual selalu di jabat oleh wanita. Dan yang

terakhir adalah guru ,sebagai tokoh yang bertugas untuk menjauhkan karampuang dari bencana melalui doanya(matola bala). Selain matola bala guru juga bertugas untuk memimpin upacara keagamaan seperti mauled dan lebaran.

Kepala desa tompobulu mengatakan bahwa

“dimana pemimpin di karampuang itu menganggap kita semua sebagai anaknya

Menurut hasil wawancara di atas mengatakan bahwa pemimpin dalam masyarakat adat karampuang menganggap warganya sebagai anaknya, sehingga jatuh cinta kepada anaknya sendiri adalah aib dan harus ditebus dengan pemecatan. Jatuh cinta seperti yang dialami puang Jemmeng belum sampai pada taraf yang memungkinkan terjadinya pelecehan tapi hanya secara perasaan yang di sampaikan langsung olehnya

Dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat MR mengatakan bahwa

“dengan adanya rumah adat karampuang di kabupaten Sinjai ini masyarakat memiliki interaksi yang sangat baik sehingga menyebabkan masyarakat setempat memiliki solidaritas yang sangat tinggi”

Dari hasil wawancara dengan MR, penulis mendeskripsikan bahwa dengan adanya rumah adat karampuang di Sinjai, interaksi masyarakat dengan masyarakat lainnya sangatlah baik dimana di lingkungan rumah adat karampuang desa tompobulu memiliki tradisi tahunan tersendiri untuk menyatuhkan masyarakatnya. Dengan adanya tradisi tahunan yang dilakukan membuat masyarakat setempat memiliki solidaritas yang sangat tinggi.

Interaksi social merupakan kunci dari semua dari kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama .bertemunya

orang-perorangan secara badania belakantidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi social merupakan dasar proses social, yang menunjuk pada hubungan-hubungan social dinamis. (Sosiologi Suatu Pengantar, Soerjono Soekanto Hal: 54-55).

Dengan masuknya islam di Sinjai khususnya Karampuang berpengaruh terhadap arsitektur rumah, dimana masyarakat setempat IN mengatakan bahwa

“Rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja bagi keluarga tapi juga menjadi simbol status sosial dari pemilik rumah itu sendiri. Apakah itu melalui bentuk tangga, ukuran, hiasan, jumlah petak dan lain-lain”

Seperti halnya yang dikatakan To Matoae ri kampuang bahwa

“eddi bole dua batu engamaneng akkigunanna tapi padamui bentunna, ia ro mappasilaingengi bawang loppona silong timpa lajanna, dibolana puang gella dua lannta timpa lajanna sedangkan keddi dibole(rumah To Matoa) tellu lanta timpa lajanna”

Dari hasil wawancara diatas memberikan pandangan bahwa melalui arsitektur rumah kita dapat membedakan status sosial pemilik rumah tersebut apakah masyarakat biasa, bangsawan dan penguasa. Seperti halnya dengan arsitektur rumah adat yang ada di Karampuang memiliki arsitektur yang unik, dimana arsitektur rumah adat karampuang memiliki makna yang terkandung didalamnya yang berhubungan dengan islam dimana To Matoa (raja) mengatakan bahwa

"bolae dikarampuang berpatokan di islam nasaba ia ro bolae tellupulo alirinna, na pura disseng jumлана jus di al Quran ngede 30 ajusu, enneng barisi alirina loka dimunri menandakan symbol rukun iman, lima ngelle bola menandakan rukun islam"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Peneliti mengungkapkan bahwa rumah yang ada di karampuang berpatokan terhadap islam dimana yang kita ketahui bersama bahwa dalam Al Quran terdapat 30 jus, dalam arsitektur rumah adat karampuang tiangnya berjumlah 30 batang yang membujur dari arah timur ke barat yang di yakini sebagai simbol dari jumlah jus dalam alquran, karena terdiri dari 30 batang dimana satu bari tiang yang terdiri dari lima batang, maka akan membentuk enam baris tiang kebelakang yang merupakan simbol dari rukun iman,selanjutnya terbentuk lima petak yang diyakini sebagai simbol dari rukun islam.



Gambaran 4.3
Alliri Atau Tiang Rumah

Satu keunikan dari rumah adat Karampuang adalah karena ale bola tidak memiliki pembatas antara petak yang satu dengan petak yang lainnya, kecuali pada petak kelima. Pada rumah adat karampuang, petak atau lontang satu dan lima ditinggikan sekitar 30 cm dengan pembatas yang disebut dengan panampa, yang berfungsi menggantikan pattolo riawa yang tidak dimiliki oleh rumah adat Bugis lainnya. Panampang dalam proses siding adat berfungsi sebagai sandaran Tomatoa. Pintu rumah terletak di lette atau lontang dua bagian dalam, sehingga

rata dengan lantai dan untuk memasukinya harus diangkat. Makna penempatan tangga dengan menempatkan pada bagian tengah rumah ini adalah sebagian dari simbol kemaluan perempuan. Pintu ini mempunyai pemberat yang terbuat dari batu bundar yang juga merupakan bagian dari kemaluan perempuan, batu ini berfungsi sebagai gembok, di depan pintu terdapat dapur sebanyak dua buah sebagai sumber kehidupan. Sebagai rumah dengan simbol perempuan, makna simbol perempuan lain adalah adanya bate-bate di sebelah kiri dan kanan rumah yang melambangkan anting-anting dan hilua di puncak rumah sebagai simbol rambut perempuan. Pada letak kelima terdapat bilik sebanyak 4 kamar yang dihuni oleh arung, anak arung, sandro, dan guru, anggota keluarga yang lain serta tamu bebas mencari tempat di lantai untuk tidur atau untuk keperluan lainnya.



Gambar 4.4
Ale Bola

Tipologi rumah panggung, tentu saja memiliki batas antara *awa bola* dengan *ale bola* yang terdiri dari *alliri* dan *patola riawa* serta *arateng*. Pada rumah adat karampuang tidak ditemukan adanya *patolo riawa* dan *patolo riase*. Karena lantai rumah terbuat dari *salima* yang merupakan simbol tulang rusuk, maka pada *arateng* inilah diletakkan bamboo-bambu yang membentang dari arah utara ke selatan yang disebut dengan *tunebbe*. Selanjutnya bilahan-bilahan bambu itu

diikat dengan tamping yang membujur dari timur ke barat dan di mulai dari selatan ke utara. Tamping dalam kepercayaan mereka adalah simbol dari urat nadi manusia. Untuk ikatan tamping ini tidak boleh diganti dengan paku, sehingga pada rumah ini kita tidak akan menemukan penguat bahan yang terbuat dari paku atau kawat sekalipun. Pada pembuatan lantai ini, pekerja sangat berhati-hati untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh adat seperti, *mangaruttu* yakni apa bila dua pasu bertemu dengan ikatan tamping menghadap ke atas. Untuk menguatkan lantai yang terbuat dari bambu tadi, maka lantai dibagi menjadi 12 bidang yang bermakna 12 *galerrang* yang dibentuk oleh saudara-saudara Manurungge Ri karampuang yang meninggalkan karampuang untuk menjadi raja di tempat lain. Ke-12 bidang ini diantarai dengan padongko sebagai penguat. Makna lain dari 12 bidang lantai ini ialah keterbukaan menerima tamu dari mana saja asalnya. Selain 12 bidang lantai pada bagian bawah, masih ada lagi enam bidang lantai yang ditinggikan yakni pada lantang satu dan lima sebagai simbol dari enam bersaudara manurungge yang pergi membentuk dua galerrang sehingga terbentuklah dua galerrang sehingga terbentuklah 12 gella yang dilambangkan dengan 1 bidang lantai tadi.



Gambaran 4.5
Salima

Batas antara ale bola dengan rakkeang biasanya terdiri dari pattoo riase dan bare seperti halnya pada kebanyakan rumah-rumah bugis lainnya. Khusus rumah adat karampuang, fungsi dari fatolo riase digantikan oleh sameng yang sekaligus berfungsi sebagai rakkeang. Sameng bagi masyarakat karampuang adalah kolong rumah dari rumah di boting langi selain sebagai sangiserri. Sedangkan bare sebagai penguat tiang rumah digantikan oleh hare' yang juga sebagai simbol islam yakni arah barat kiblat. Jumlah hare sebagai lima buah sebagai simbol lima kali menghadap kearah kiblat sehari semalam bagi umat islam.



Gambaran 4.6
Rakeang

BAB VI

SIMBOL-SIMBOL YANG TERKANDUNG DALAM ARSITEKTUR

RUMAH ADAT KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI

Dengan berkembangnya agama islam di Sinjai khususnya di Karampuang, menjadikan arsitektur rumah adat karampuang berubah, yakni dengan memasukkan unsur-unsur agama islam. Dimana bentuk awal rumah adat karampuang sebelum adanya islam, rumah tersebut memiliki tiang cuman satu seperti payung dan rumah itu biasa tersebut langkeang, kemudian bertiang tiga di toanja, selanjutnya menjadi bentuk yang sekarang dan telah diperkaya dengan simbol-simbol islam yang salah satunya adalah pada tiang rumahnya.

Pada tahun 1934, George Herbert mead memformulasikan sebuah kerangka teori yang dikenal dengan sebutan simbolik interaction. George Herbert mead tertarik dengan melakukan studi tentang kepribadian individu dan memahami bagaimana kapasitas komunikasi melalui symbol-simbol (Paulus Hariyono, 2007)

Dari beberapa hasil wawancara di atas penulis menemukan suatu indikasi bahwa dengan adanya islam masuk di Sinjai khususnya daerah karampuang sangatlah berpengaruh terhadap arsitektur rumah adat karampuang dan dimana rumah adat karampuang ini memiliki keunikan tersendiri dimana rumah adat tersebut sebagai simbol islam, akan tetapi rumah adat tersebut melambangkan simbol perempuan. seperti yang dikatakan puang Tomatoa bahwa

“bole keddi maccarita islam sibawa makkunrai”

Begitupun dengan puang Gella ia mengatakan bahwa

“Rumah adat karampuang selain berhubungan dengan simbol islam rumah adat ini juga sebagai rumah adat dengan simbol perempuan”

Dari uraian wawancara diatas bersama pemangku adat Karampuang (To Matoa dan Puang Gella) rumah adat karampuang bercerita mengenai islam dan perempuan. Rumah adat karampuang memiliki makna yang sangat berkaitan dengan seorang perempuan.

“dimana bentuk dari rumah adat karampuang ini berbentuk manusia, karena kita lahirnya lewat tengah dan dapur ditengah juga karena kita keluar mencari makan langsung mencari ibunya”

Berdasarkan wawancara dengan puang Gella Dimana rumah adat karampuang memiliki pintu terletak di *lette* atau *lon ttang* duan bagian dalam, sehingga rata dengan lantai dan untuk memasukinya harus diangkat. Dimana makna dari penempatan tangga dengan menempatkan ada bagian tengah rumah ini adalah sebagai simbol dari kemaluan perempuan (maaf). Pintu ini mempunyai pemberat yang terbuat dari batu bundar yang juga merupakan bagian dari kemaluan perempuan. Dimana pintu ini berfungsi sebagai gembok.



Gambar 6.1

Hal yang sama peneliti temukan jawaban melalui observasi To Matoa pun melanjutka dengan menceritakan bahwa

“diolona tange ede engka dapureng madeba dua sibawa dapureng sumberna atuonnge”

Dari wawancara diatas menyebutkan bahwa didepan pintu terdapat dapur sebanyak dua buah sebagai sumber kehidupan. Sebagai rumah dengan simbol perempuan maka dapur yang berjumlah dua buah adalah simbol buah dada perempuan. Makna perempuan lain adalah adanya bate-bate di sebelah kiri dan kanan rumah yang melambangkan anting-anting dan hilua di puncak rumah sebagai simbol rambut perempuan.



Gambar 6.2

Rumah adat karampuang memiliki alas rumah atau lantai rumah terbuat dari bambu, To Matoa pu mengatakan bahwa

“Bolaie ri karampuang dena napake patolo riawa dan patolo riase nasaba bolaie keddi salima mi napake”

Dimana rumah adat karampuang memiliki lantai yang terbuat dari bambu yang merupakan simbol tulang rusuk, maka pada arateng inilah diletakkan bambu-bambu yang terbentang dari arah utara ke selatan yang disebut dengan tunebbe. Selanjutnya bilahan-bilahan bambu itu diikat dengan tamping yang membujur dari

timur dan barat dan dimulai dari selatan ke utara, dan dimana tampeng yang diambil sebagai pengikat di simbolkan sebagai urat nadi manusia, untuk ikatan tampeng ini sama sekali tidak boleh diganti dengan paku, sehinggalah pada rumah ini kita tidak akan menemukan penguat bahan yang terbuat dari paku atau kawat sekalipun. Pada pembuatan lantai, pekerja sangat hati-hati untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh adat. Untuk menguatkan lantai yang hanya terbuat dari bambu tadi di bagi menjadi 12 bidang yang bermakna 12 *gellareng* yang dibentuk oleh saudara-saudara manurungge ri karampuang yang meninggalkan karampuang untuk menjadi raja di tempat lain.

Hal yang sama dikatakan puang gella bahwa

“batas antar ale bola dengan rakkeang biasanya terdiri dari patolo riase dan base”

Untuk rumah adat karampuang, fungsi dari patolo riase diganti oleh sameng yang sekaligus berfungsi sebagai rakkeang. Sameng bagi masyarakat karampuang adalah kolom rumah dari boting langi selain sebagai tempat penumpukan padi yang dilambangkan sebagai sangiaserri.

To Matoa yang ke-13 pun mengatakan bahwa

“bare atau hare itu di simbolkan nggi kibelat kede sibawa ko eloki masempajang tafarelluang disengage arah kibelatta”

Sedangkan *bare* sebagai penguat tiang rumah diganti oleh *hare* yang juga sebagai simbol Islam yakni arah barat atau kiblat. Jumlah *hare* sebanyak lima buah sebagai simbol lima kali menghadap ke arah kiblat sehari semalam bagi umat Islam.



Gambaran 6.3
Bare atau Hare

Hare sebagai salah satu bagian penting dari rumah adat karampuang, dimana yang memiliki makna yang sangat dalam bagi warga pendukung budaya karampuang ini. Dalam proses penentuan bahanya melibatkan pemuka-pemuka adat, demikian pula pada saat bahan *hare* ini hendak di bawa kerumah adat harus ditarik dengan melibatkan seluru warga. Dimana kayu ini ditarik dengan lagu-lagu khas *ipaddui* dan di sambut dengan *osong*, yakni lagu-lagu khas penjemputan. begitupun dngan ritual *panggampo* turut mewarnai penyambutan kayu bahan hare ini. Prosesi semacam ini sama dengan prosesi pergantian tiang rumah, *panampa* serta bagian-bagian rumah yang terbuat dari kayu

To matoa mengatakan bahwa

“pengambilan kayu buat hare pada rumah tidak segampang yang kita kira”

Pengambilan kayu buat pembuatn hare membutuhkan tenaga yang sangat banyak sehingga ketika ingi mengganti hare pada rumah masyarakat setempat bekerja masa untuk melakukan pengambilan kayu tersebut. Kayu yang menjadi

bahan dasar dari hare ini ialah kayu bulat yang diletakkan di ujung bagian atas tiang rumah dan panjangnya sama dengan *aju lekke* atau tiang ramuang rumah tempat kerangka atap. Pada ujung atas tiang harus di kao, yakni dengan membuat lubang setengah lingkaran di ujung atas tiang agar dudukan *hare* menjadi kuat.

Tradisi bukan sekedar adat atau kegemaran dan juga bukan suatu gaya sekejap yang mengisi suatu periode waktu saja, tetapi sesuatu yang menerus, menyeluruh dan elemen utamanya adalah “agama” (Nasr, 1973: 9-10).

To Matoa mengatakan bahwa

“eddi bolae idi maneng funna”

Rumah adat Karampuang yang dimiliki bersama dan sebagai tempat aktivitas adat juga di gunakan untuk keperluan yang sifatnya ritual atau keagamaan. Mengingat bahwa semua warga karampuang beragama islam sesuai dengan keyakinan mereka. Adapun penyelenggaraan aktivitas keagamaan yang di laksanakan di rumah adat karampuang adalah sikkiri juma sebanyak 14 kali setahun, yakni tujuh kali di rumah adat tomatoa dan tujuh kali dirumah adat gella. Pada pelaksanaan idul fitri dilaksanakan di rumah adat tomatoa dan idul adha dilaksanakan di rumah adat Gella. Tapi saat ini mengingat penduduk semakin banyak maka pelaksanaannya dilakukan di lapangan atau di masjid, namun demikian masyarakat berkumpul dulu di rumah adat baru menuju kelapangan atau masjid.

Dalam konteks rumah tradisional, kearifan lokal yang menyertai proses pembangunan rumah adat karampuang sudah mengatur harmonisasi antara

kebutuhan bahan bangunan, desain, tata letak, dengan kemampuan alam. Harmonisasi dicapai oleh masyarakat Rumah adat karampuang dengan terlebih dahulu mengenal dan memahami dengan baik kondisi lingkungannya. Masyarakat sangat menguasai konsep ekologi dimana mereka hidup. Mereka mengetahui dengan baik interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan biotik dan abiotiknya, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang, serasi dan selaras. Sikap masyarakat Rumah adat karampuang ini akan memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana orang Rumah adat karampuang dalam bertindak bersikap, sikap inilah yang merupakan turunan dari falsafah hidupnya dengan segala makna yang ada.

Dalam kajian teori arsitektur makna ditempatkan sebagai aspek yang utama dalam arsitektur selain fungsi dan bentuk. Makna menjadi bagian yang fundamental dalam hidup manusia, karenanya manusia selalu membubuhkan makna pada apapun yang diberikan kepadanya; manusia tidak pernah mendapatkan dalam kesadarannya sesuatu yang tidak bermakna dan dirujuk di luar dirinya (Capon, 1999: 110). Dalam segitiga hubungan fungsi-bentuk-makna; aspek fungsi selalu berkaitan dengan konteks, aspek bentuk berkaitan dengan struktur dan makna berhubungan dengan interpretasi dari fungsi dan bentuk arsitektur tersebut. Sehubungan dengan penjelasan di atas secara keseluruhan sikap masyarakat karampuang dalam bersikap dan bertindak melahirkan bentuk arsitektur rumah adat karampuang yang di dalamnya tersirat nilai-nilai yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai pribadi. Relasi manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat dan sebagai pribadi masing-

masing diterjemahkan dengan makna yang tersirat didalamnya. Makna ini kemudian menghasilkan bentuk kegiatan dan wadahnya yang terwujud dalam arsitektur rumah adat karampuang dengan segala pelingkupnya.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam pembahasan bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Perkembangan islam dalam perspektif arsitektur rumah adat karampuang kabupaten sinjai, merupakan salah satu daerah yang sangat cepat menerima islam dibandingkan dengan daerah-daerah di Sulawesi Selatan. Dengan masuknya islam di Sinjai dapat mempengaruhi salah satu arsitektur rumah adat yang ada di Sinjai tepatnya di kecamatan Bulupoddo kelurahan Tompobulu. Dimana tiang rumah terdiri dari 30 tiang yang melambangkan 30 jus alquran, karena terdiri dari 30 batang dimana satu baris tiang yang terdiri dari lima batang, maka akan membentuk enam baris tiang kebelakan yang merupakan symbol dari rukun iman selanjutnya terbentuk lima petak yang diyakini sebagai symbol rukun islam.
2. Simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat karampuang terdiri dari tangga, tiang, dapur, lantai, hare, rakkeang yang memiliki arti hubungan dengan Islam dan Perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah di paparkan, maka saran dalam penelitian ini adalah pengunjung maupun masyarakat setempat tetap memperhatikan tata tertib yang ada di kawasan rumah adat karampuang serta

menjaga dan tetap melestarikan rumah adat karampuang sebagai saksi dari kejayaan masa lalu kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Alfabeta: Bandung.
- Azis, Abdullah. 2010. "upacara mappogau hanua di karampuang sinjai". (Tensis)
- Adi Isbandi Rukminto. (2013). Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: ajawali Pers.
- Bogdan, rubert dan stevenj. Tylor. 1993. Kualitati dasar-dasar penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, Johan W. (2010). Reseach Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.
- Capon, D.S., 1999. Architectural Theory: The Vitruvian Fallacy, John Wiley & Son, New York
- Dewi, Gemala . (2010). Arsitektur Vernakular Minangkabau : Kajian Arsitektur dan Eksistensi Rumah Gadang Dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya (Skripsi). Depok: Universitas Indonesia.
- Jahar Asep sepuddin, dkk. 2013. :”sosiologi sebuah pengantar : tinjauan pemikiran sosiologi persfektif islam.
- Mufti Radja Abdul. (2016). Simbolisme dalam Arsitektur Vernakular Karampuang Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal, (online)*. <http://www.pasca.unhas.ac.id>.
- Muhannis. (2013). Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai. Ombak: Yogyakarta.
- Nasruddin, (2013). Aspek Gender Arsitektur Rumah Adat Karampuang Di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmiah, (online)*. <http://www.academia.edu>, diakses 27 November 2014.
- Terdapat konsep-konsep simbolik, yaitu konsep yang berhubungan dengan alam semesta, sebagai sudut pandang dalam melihat dan menuntut proses pembangunan rumah.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1973. The sense of Unity. London: The University of Chicago press.

- Pramono, (2013). *Penulisan laporan penelitian untuk jurnal*. Keragaman, Kekayaan Budaya Indonesia. makala disajikan dan tidak diterbitkan.
- Pranomo bambang, (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar, Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Jakarta: Laboratium Sosiologi Agama
- Rufisa Ana. (2012). *Penelitian Deskriptif Kualitatif, (online)*. (<http://www.informasi-pendidikan.com>, di akses 08 Agustus 2013).
- Setiadi, Amos. (2010). *Arsitektur Kampung Tradisional*. UAJY Press: Yogyakarta.
- Sridianti. (2012). *Pengaruh islam dalam bangunan fisik arsitektur. Jurnal ilmiah (online)*. <http://www.academia.com>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet-18. Alfabeta: Bandung.
- Soekanto soerjono, budi sulistyowati. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Wahid, Alamsyah. (2013). *Simbolisme dalam Arsitektur Vernakular*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar : Program Strata II Fakultas Teknik.

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI
PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ARSITEKTUR
RUMAH ADAT KARAMPUANG
KABUPATEN SINJAI

Tanggal Observasi :

Tempat : Desa Tompobulu

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi Observasi	Desa Tompobulu
2.	Persebaran islam dalam perspektif arsitektur rumah adat karampuang Kabupaten Sinjai	Dengan adanya persebaran islam di karampuang sangatlah berpengaruh terhadap arsitektur rumah adatnya dimana kita dapat liat dari jumlah ting ruamahnya, tiang rumahnya terdiri dari 30 tiang yang melambangkan 30 jus alquran, , maka akan membentuk enam baris tiang kebelakang yang merupakan simbol dari rukun iman,selanjutnya terbentuk lima petak yang diyakini sebagai

		simbol dari rukun islam.
3.	Makna yang terkandung dalam Arsitektur rumah adat karampuang Kabupaten Sinjai	Dimana dalam rumah adat karampuang ini memiliki makna tersendiri dari arsitekturnya dimana rumah adat ini menceritakan seorang perempuan serta mengenai islam.
4.	Symbol-simbol yang terdapat di rumah adat karampuang	Pintu, dapur, letak kamar, lantai rumah, menceritakan mengenai perempuan. Tiang, hare melambangkan islam

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

PERKEMBANGAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ARSITEKTUR

RUMAH ADAT KARAMPUANG

KABUPATEN SINJAI

I. Intitas pewawancara

Nama : Fitriani
Nim : 10538291414
Jurusan/program studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Perkembangan Islam Dalam Perspektif
Arsitektur Rumah Adat Karampuang
Kabupaten Sinjai**

II. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Agama :
Asal :

III. Persebaran islam dalam perspektif arsitektur rumah adat karampuang

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai persebaran islam di Sinjai khususnya di daerah Karampuang?

2. Siapakah yang pertama kali menyebarkan islam di Sinaji khususnya daerah rumah adat karampuang?
3. Apakah dengan adanya islam dapat mempengaruhi arsitektur rumah adat karampuang?
4. Apakah dampak adanya persebaran islam terhadap arsitektur rumah adat karampuang?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang perubahan masyarakat dengan adanya persebaran islam di karampuang?

IV. Makna simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat karampuan

1. Apakah simbol-simbol yang ada di rumah adat karampuang ada hubungannya dengan islam?
2. Apakah makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat karampuang?

Makassar, Agustus 2018

TERIMAH KASIH

RIWAYAT HIDUP



Fitriani lahir di kota Sinjai pada tanggal 5 april 1992, anak pertama dari 4 bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Safaruddin dan Marta. Penulis menempuh pendidikan sekolah Dasar di SDN No. 145 Cobbu dan lulus pada tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah Menengah Pertama di MTs N 151 Sinjai Borong 2004. Kkemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Sinjai Timur dan tamat di tahun 2010, dan pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sosiologi dan berhasil lulus di program strata 1 (S1) Kependidikan dan menyelesaikan gelar studi pada tahun 2018 dengan gelar sarjana pendidikan.